ZAHIR publishing

Editor: Faza Bina al-Alim

Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.

BELAJAR BAHASA ARAB METODE INTEGRATIF

Kata Pengantar:
Muhamad Agus Mushodiq

BELAJAR BAHASA ARAB METODE INTEGRATIF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Seseorang yang tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 1 tahun dan/atau denda maksimal Rp100.000.000.
2. Seseorang yang tanpa izin dari pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan huruf h untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 3 tahun dan/atau denda maksimal Rp500.000.000.
3. Seseorang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin dari pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 4 tahun dan/atau denda maksimal Rp1.000.000.000.
4. Jika pelanggaran dilakukan dalam bentuk pembajakan, pelaku dapat dihukum penjara maksimal 10 tahun dan/atau denda maksimal Rp4.000.000.000.

Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.

BELAJAR BAHASA ARAB METODE INTEGRATIF

Editor
Faza Bina al-Alim

Kata Pengantar
Muhamad Agus Mushodiq

ZAHIR publishing

BELAJAR BAHASA ARAB METODE INTEGRATIF

Penulis
Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.

Editor
Faza Bina al-Alim

Tata Letak
Eunoia

Desain Sampul
Marista Indy

14.5 x 20.5 cm, xviii + 112 hlm.
Cetakan pertama, Januari 2024

ISBN: 978-623-466-402-7

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Ungkapan "tidak kenal maka tidak sayang" selaiknya menjadi motivasi awal bagi pembelajar dan pemerhati Bahasa Arab. Dengan mengetahui seluk beluk Bahasa Arab diharapkan akan muncul kegandrungan dan kemantapan dalam mempelajari salah satu bahasa yang sudah digunakan dalam forum formal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tersebut. Bahasa Arab di era modern sudah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Arab khususnya dan masyarakat dunia umumnya mengingat bahasa tersebut diperingati setiap tahun pada tanggal 18 Desember sebagai hari Bahasa Arab dunia. Selama ini mahasiswa atau siswa secara umum belum menyadari secara utuh bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang memiliki identitas, prestise, dan kedudukan yang sama dengan bahasa internasional lain.

Sejauh ini, ketika pembelajar pemula ditanya "apa yang Anda ketahui tentang bahasa Arab?" Maka jawaban yang sering muncul adalah Bahasa Arab sebagai Bahasa Surga, Bahasa Alquran, dan Bahasa agama Islam. Jawaban-jawaban tersebut secara tidak langsung mengindikasikan paradigma sebagian masyarakat Indonesia yang membatasi peran bahasa Arab di era modern. Surga, Alquran, dan Islam terkait pada hal-hal yang bersifat bayani tetapi bahasa Arab juga memiliki fungsi lain yang sangat besar yakni sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa resmi negara-negara Arab, bahasa resmi PBB, dan bahasa komunikasi masyarakat internasional.

Paradigma tersebut disinyalir menjadikan sebagian masyarakat Indonesia keliru memahami fungsi Bahasa Arab. Belum lama ini terdapat perdebatan yang cukup menggelitik mengenai fenomena pengukiran lafadz /*yamin*/'kanan' dan /*syimal*/'kiri' di sepasang sandal yang diunggah di media sosial. Di antara masyarakat dunia maya banyak yang menghujat pelaku pengukir sandal tersebut. Mereka menganggap apa yang dilakukan telah mencoreng kemuliaan bahasa Arab. Lebih mengherankan lagi, ada yang sangat keliru memahami bahwa kata tersebut sejajar dengan lafadz Allah dan ayat Alquran yang suci dan kita junjung tinggi. Efek dari sakralitas bahasa Arab secara keliru ini kadang justru mengakibatkan terbatasnya para pembelajar atau peminat bahasa Arab itu sendiri. Doktrin yang diperoleh sejak dini mengenai bahasa Arab yang hanya berkutat pada urusan agama membawa mereka pada pemahaman bahwa bahasa Arab tidak cukup laku di panggung dunia internasional.

Selain itu, beberapa pembelajar bahasa Arab di sekolah formal masih menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan. Banyak dari mereka yang menghindari untuk berurusan langsung dengan bahasa Arab, seperti ketika diminta untuk membaca teks, berbicara, atau menuliskan jawaban di papan tulis. Mereka menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang kompleks jika dibandingkan dengan bahasa lain. Anggapan seperti itu membuat para pembelajar tidak sepenuh hati mempelajarinya. Kondisi tersebut diperparah dengan para pengajar yang tidak memperhatikan metode dan strategi pembelajaran yang mengkondisikan bahasa Arab sebagai bahasa yang penting untuk dipelajari oleh semua kalangan.

Jika merujuk pada analisis kontrastif, kesulitan yang dialami oleh para pelajar bahasa kedua, –umumnya- diakibatkan pada ketidakmampuan mereka dalam membedakan sistem bahasa pertama (bahasa ibu) denga bahasa kedua, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Ketidakmampuan tersebut tentu saja mengakibatkan pada terjadinya interferensi bahasa (*at-tadākhul al-lugawī*) sehingga seseorang yang ingin menguasai bahasa kedua, harus bersusah payah mengetahui perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang sedang dipelajari. Teori tersebut ternyata tidak berlaku bagi Noam Chomsky. Dia mengkritisi paham tersebut dengan mengatakan bahwa pada diri manusia sudah tertanam alat pemeroleh bahasa (*language acquisition device*). Hal ini mengisyaratkan bahwa pada diri manusia sudah ada piranti yang menjadikannya berpotensi menguasai banyak bahasa tanpa harus mengetahui perbedaan dan persamaan setiap bahasa. Yang diperlukan untuk menguasai bahasa kedua kemudian adalah mempelajarinya dengan strategi, metode dan media yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan ikhtiar yang berkesinambungan dan intensif dalam mengembangkan strategi, metode, dan media dalam pembelajaran bahasa Arab. Seiring berkembangnya zaman, diperlukan rumusan mutakhir dalam mempelajarinya. Di era milenial saat ini, sejatinya banyak sekali media yang dapat membantu mahasiswa dalam menguasai bahasa Arab, baik *mahārah kalām* 'berbicara', *mahārah istima* 'mendengar', *mahārah kitābah* 'menulis', ataupun *mahārah qira'ah* 'membaca'. Media yang dimaksud dapat berupa media yang memang didesain sebagai media pembelajaran maupun media lain yang tidak

ditujukan untuk pembelajaran. Di dalam permainan *online* misalnya, banyak sekali *game* yang dapat menghubungkan satu orang dengan orang lain bersifat mancanegara. Penulis sering mempraktikkan berbicara bahasa Arab dalam bermain *game* Player Unknown's Battlegrounds (PUBG) dengan orang-orang yang berada di kawasan liga Arab. Mengingat bahwa pada *game* tersebut pemain bisa menentukan *server* negara yang diinginkan. Di sisi lain media *online* tatap muka seperti Ome TV, Skype dan lain sebagainya merupakan media yang sangat berpotensi dapat digunakan untuk melatih *mahārah kalām* dengan para *native/nātiq biha*. Dengan media di atas penulis berusaha seaktif mungkin mencatat atau merekam kosakata baru (*mufradāt jadīdah*) dan gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan oleh penutur asli (*native*). Dalam menguatkan *mahārah* istima', penulis juga sering memanfaatkan media youtube. Khususnya melihat tayangan *highlight* sepak bola yang dibawakan oleh komentator dari negara-negara liga Arab.

Media-media yang berserakan tersebut mustahil dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu buku yang mengakomodir strategi pembelajaran bahasa Arab untuk *kids zaman now* di era milenial saat ini adalah buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A. Buku yang ada di tangan pembaca saat ini merupakan buku bahasa Arab yang diperuntukkan bagi seluruh pecinta bahasa Arab di Indonesia. Nilai plus dari buku ini adalah penyusunannya yang didasarkan pada pengalaman empiris Ibnu Burdah dalam upaya menguasai bahasa Arab. Dan, seperti karya-karya tulis beliau lainnya, pemaparan tentang strategi pembelajaran

bahasa Arab diuraikan dengan sistematis, hierarkis dan tentunya mudah dicerna. Penulis sendiri merupakan salah satu mahasiswa beliau di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjana di kampus yang sama. Semasa belajar dengan beliau, banyak sekali motivasi dan strategi pembelajaran efektif yang penulis praktikkan.

Di buku tersebut, pembaca diajak untuk mempelajari bahasa Arab dengan *step by step*, terukur, dan holistik. Paradigma tentang kerumitan bahasa Arab akan sirna, karena langkah-langkah dalam upaya penguasaan empat *mahārah*, baik *kalām, istima'*, *kitābah*, dan *qira'ah* berserta contoh pengaplikasiannya, disuguhkan dengan bahasa yang komunikatif dan lugas.

Bagaimanapun juga tuah dari buku yang ditulis oleh beliau tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika dalam diri pembaca atau pembelajar tidak dibekali motivasi untuk berkembang. Di dalam sebuah ungkapan Arab dikatakan, "*man lam yakun fi nafsihi wa'iẓ lam tanfa'uhu mawā'iẓ*". Motivasi untuk mampu menguasai bahasa Arab harus ditanamkan pada diri pembelajarnya. Motivasi itu lah modal utama yang mendorong pembelajar untuk terus berlatih. Sebagus apapun buku yang ditulis oleh Ibnu Burdah, jika hanya dijadikan aksesoris lemari buku di kos-kosan, maka sampai kapanpun pemilik buku tersebut tidak akan mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena sejatinya, rahasia untuk menguasai bahasa hanyalah tiga, yaitu berlatih, berlatih, dan berlatih.

Pada akhirnya penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kita harus bersyukur atas lahirnya buku

ini. Alasan kenapa seseorang tidak dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, tidak lagi didasarkan pada teori-teori yang bermunculan. Karena di era milenial saat ini hanya ada satu alasan yaitu, “mau atau tidak?”. Selamat berlatih!

Muhamad Agus Mushodiq

Dosen IAIMNU Metro Lampung

Pengantar Penulis

Tujuan penulisan buku sederhana ini adalah membantu pelajar dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan *skill* (*maharah*) bahasa Arab yang lima yaitu *qiraah* (*reading, fahmul maqru', mutholaah*, pemahaman teks), *istima'* (*fahm al-masmu', listening*, menyimak suara), *kitabah* (*writing*, menulis), *kalam* (*speaking*, berbicara, utamanya percakapan, *conversation*), dan *al-tarjamah* (terjemah, *translation*).

Penulis ingin berbagi kepada para mahasiswa dan pelajar mengenai strategi yang efektif dalam upaya meningkatan kemampuan berbahasa Arab. Strategi itu ditimba dari pengalaman penulis di bidang bahasa Arab baik saat sebagai pelajar, mahasiswa, guru kursus, dosen termasuk di program S3 internasional dengan pengantar kuliah bahasa Arab dan sebagai dosen bahasa Arab untuk debat di Wina, Austria, pembimbing para debater ilmiah berbahasa Arab, penerjemah buku, pengelola pusat bahasa, dan penulis artikel di beberapa jurnal internasional dalam bahasa Arab. Penulis bersyukur bahwa banyak di antara usahanya dalam bidang bahasa Arab pada saat duduk sebagai mahasiswa SI dikaruniai kemudahan dan lancar, setidaknya dari beberapa indikator kasar. Indikator itu antara lain adalah: penulis pernah mengajar kursus mahasiswa dan calon mahasiswa di saat masih duduk di semester II dan III, pernah menerjemahkan puluhan buku selama duduk di bangku kuliah S1 sejak semester dua hingga semester tujuh dan diterbitkan kendati

buku-buku itu sederhana, dan menjadi lulusan tercepat dan terbaik di universitas Islam negeri tertua dan terbesar saat itu. Capaian itu sesungguhnya bukan sesuatu yang luar biasa, tetapi menilik modal kemampuan awal penulis yang biasa saja sebelum masuk kuliah dan fasilitas yang minimal, capaian-capaian itu sangat pantas disyukuri.

Tanpa mengecilkan faktor lain, salah satu faktor di balik kelancaran upaya penulis saat itu antara lain adalah faktor strategi belajar. Penulis menyebut strategi itu sebagai "strategi integratif belajar bahasa Arab", yaitu prinsip belajar bahasa Arab yang tidak memisahkan antara satu *skill* dengan *skill-skill* lainnya. Belajar satu *skill*, sekaligus dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan *skill* yang lain. Satu *skill* dengan *skill* lainnya saling mendukung baik dalam materi, proses belajar, maupun strategi yang digunakan. Oleh karenanya, cara ini disebut strategi integratif. Argumen strategi ini adalah semua *skill* (*maharoh*) itu sesungguhnya saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dan, faktanya dalam kehidupan penutur bahasa Arab semua *skill* itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, harapan belajar dengan strategi ini adalah memperoleh kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh baik bahasa Arab pasif (reseptif*/taqabbuliy*) maupun aktif (produktif*/intajiy*) secara optimal.

Strategi belajar model ini juga menuntut mahasiswa atau pelajar menggunakan semua sumber belajar dan sarana-sarana pendukung. Sumber belajar bukan hanya bangku kuliah, dosen, dan buku pegangan, tetapi banyak seperti YouTube, Facebook, *video call* sumber, dan sarana lain yang juga perlu dimanfaatkan seperti teman-teman

(*partner*), tempat tinggal, internet, CD, televisi, dan lain-lain. Mereka juga diminta memanfaatkan setiap kesempatan yang dimiliki untuk mengoptimalkan hasil belajarnya baik di kampus, di tempat tinggal, maupun di lingkungan lain. Setiap yang dilakukan mahasiswa sebaiknya produktif bagi pengembangan kemampuannya.

Pembaca buku ini diasumsikan sebagai pelajar atau mahasiswa yang sudah mengenal tata bahasa Arab dasar, atau pernah mengikuti pelajaran bahasa Arab sebelumnya baik di sekolah formal, madrasah, pesantren, ataupun kursus-kursus. Penulis tidak bisa memberikan janji apa pun kepada mereka yang membaca buku ini, apalagi janji mahir bahasa Arab dalam sebulan, atau dua bulan. Menurut hemat penulis, janji-janji semacam itu menyesatkan. Penulis hanya berharap buku ini dapat dimanfaatkan untuk menemani teman-teman mahasiswa belajar semua *maharah* berbahasa Arab-menyimak, membaca, berbicara, dan menulis-secara lebih efektif dan terencana. Buku ini diasumsikan sebagai teman yang baik bagi mereka dalam proses belajar berbahasa Arab yang biasanya sangat berat dan melelahkan sehingga di setiap jeda antarbab dalam buku ini diketengahkan beberapa mutiara hikmah peneguh semangat sekaligus sebagai selingan. Mutiara hikmah dari berbagai sumber itu antara lain diambil dari buku penulis yang akan segera terbit "Menata Hati Menertibkan Diri Raih Kesuksesan dan Kebahagiaan Sejati".

Kepada para ahli khususnya di bidang pendidikan bahasa Arab, kami mengharapkan tegur sapa dan masukan membangun bagi upaya perbaikan buku ini. Buku ini tidak dimaksudkan untuk memberikan tawaran-tawaran teoritis

atau konsep-konsep baru dalam pendidikan bahasa Arab. Titik tolak penulisan buku ini adalah untuk kepentingan praktis. Sebagaimana dikemukakan di awal kata pengantar ini, buku ini diorientasikan untuk memberikan pedoman praktis berupa panduan bagi para mahasiswa atau pelajar dalam belajar berbahasa Arab secara optimal. Buku ini mungkin juga ada manfaatnya bagi para dosen atau guru bahasa Arab, setidaknya untuk menambah wawasan mengenai pengalaman-pengalaman praktis dalam belajar bahasa Arab. Hal-hal semacam itu penting dijadikan pertimbangan bagi upaya penyusunan desain pembelajaran yang lebih baik.

Buku ini semula berjudul obat galau milenial pecinta bahasa Arab. Namun, judul yang sedikit "norak" itu secara administratif tidak diterima sebagai satu pemenuhan tugas dosen. Oleh karena itu, saya mengubah judul buku tersebut sesuai dengan isinya, yaitu metode integratif dalam belajar berbahasa Arab. Jadi, tujuan perubahan judul ini adalah hal praktis tersebut di samping memang untuk mendekatkan judul dengan isi buku yang sebenarnya. Saya berharap pembaca dapat memaklumi ini.

Pesan saya: "Anda harus ekstrem dalam belajar bahasa. Jika perlu Anda nglindur dan batuk pun dalam bahasa Arab", "Hati-hati dengan HP apalagi ketika Anda sudah memiliki tambatan hati, sebab HP itu dapat menyebabkan Anda hamil", "Jika yang Anda lakukan hanyalah kirim SMS dan wa maka Anda tak akan pernah bisa menulis artikel, cerpen, dan lain-lain, apalagi dalam bahasa Arab sebab nalar SMS itu spontan, pendek, dan cepat, sedangkan menulis itu membutuhkan perenungan yang cukup, kedalaman, kesabaran dan ketelitian", "Jika Anda telah memiliki tambatan hati maka

segera buanglah HP Anda sebab itu sangat berbahaya. Buatlah surat-surat untuk mengungkapkan perasaanmu itu dalam tulisan-tulisan panjang, cerpen, novel, dan karya-karya semacamnya agar engkau menjadi Hamka, Mustofa Bishri, Warson Munawwir (penyusun Kamus al-Munawwir), dan orang-orang yang memiliki karya besar lainnya."

Tak lupa, penulis memohonkan doa untuk al-maghfurlah ayahanda KH. Humed Ihsan dan guru kami al-maghfurlah Kyai Mas'ud Habib, pengasuh pesantren Darul Muttaqin Trenggalek, dan K.H. Azhari Marzuki pengasuh pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, serta K.H. Ustman, serta dikarunia umur panjang dan kesehatan bagi ketiga orangtua kami H. In'am Latif, Hj. Murtini, dan Hj. Sofiyatun. Terimakasih.

Semoga buku ini dapat menjadi teman Anda dalam belajar berbahasa Arab baik aktif maupn pasif. Amiiin.

Yogyakarta, Februari 2024

Ibnu Burdah

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Pengantar Penulis xi
Daftar Isi xvii

BAB I: Strategi Memperkaya Kosakata (*Mufradat/Vocabulary*) 1
A. Menjaga Hafalan Kosakata 1
B. Strategi Menambah Kosakata Baru 8
C. Memilih Kamus Arab-Indonesia 15

BAB II: Penguatan Pemahaman Tata Bahasa (*Nahwu-Sharf*/Gramatika) 23
A. Sekilas Tentang Tata Bahasa Arab 23
B. Strategi Belajar Tata Bahasa Arab 27

BAB III: Strategi Penguatan *Skill* Memahami Teks (*Fahmul Maqru'/Qira'ah/Reading Comprehension*) 41
A. Arti Penting *Skill Fahmul Maqru'* 41
B. Strategi Meningkatkan *Skill Fahmul Maqru'* 42

BAB IV: Penguatan *Skill* Percakapan (*Muhadatsah/Conversation*) 51
A. Mencari *Partner* 51
B. Memilih Tema Percakapan 55
C. Membangun Lingkungan 63

BAB V: Penguatan *Istima'* (*Listening*) 69
A. Sekilas Tentang *Istima'* 69
B. Strategi Belajar *Istima'* 69

BAB VI: Penguatan *Skill* Terjemah (*Al-Tarjamah/ Translation*)
A. Wawasan Sekilas tentang Terjemah 79
B. Strategi Membangun *Skill* Terjemah..... 80

BAB VII: Penguatan *Skill* Menulis (*Kitabah/Writing*)
A. Sekilas tentang *Skill Kitabah*..... 89
B. Strategi Membangun *Skill Kitabah*..... 91

Penutup..... 105
Daftar Pustaka 108
Biodata Penulis..... 111

BAB I
STRATEGI MEMPERKAYA KOSAKATA (*MUFRADAT/VOCABULARY*)

Penguasaan kosakata adalah modal dasar dalam belajar bahasa apa pun, termasuk tentunya bahasa Arab. Ibarat sebuah rumah, kosakata adalah batu bata yang menyusun bangunan rumah itu. Semakin banyak batu bata yang dimiliki maka semakin besar peluang untuk membuat rumah yang lebih besar. Semakin berkualitas batu bata itu maka semakin kokoh dan indah, rumah yang bisa dibuat. Demikian pula dengan kemampuan berbahasa Arab. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin banyak pula peluang untuk menangkap pesan, memahami isi teks, ataupun menyampaikan pesan dengan bahasa itu baik dengan lisan maupun tulisan. Semakin kuat penguasaan terhadap kosakata itu maka semakin mudah pula menggunakannya.

Oleh karena itu, pelajar bahasa Arab mesti menjaga kosakata yang telah dimiliki, menguatkan penguasaannya dengan beragam cara, dan menambah dengan kosakata baru secara simultan dan cerdas. Berikut adalah strategi untuk memaksimalkan upaya tersebut.

A. Menjaga Hafalan Kosakata

Jika Anda pernah belajar bahasa Arab baik di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah-Sekolah Islam, ataupun Madrasah Diniyah, maka Anda pasti

telah memiliki penguasaan kosakata, berapa pun jumlahnya. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk memperkuat hafalan kosakata yang telah dimiliki;

1. Telaah kembali buku-buku yang pernah Anda pelajari. Lupa adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari setiap orang seberapa pun kuat hafalannya. Manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu, bacalah sekilas buku-buku bahasa Arab yang pernah engkau pelajari untuk menyegarkan kembali ingatanmu mengenai kosakata yang selama ini telah engkau kuasai. Dengan asumsi buku-buku itu pernah engkau pelajari secara sungguh-sungguh dalam waktu lama, maka engkau akan dengan mudah dapat mengingat kembali isi buku-buku itu begitu membacanya sekilas saja.
2. Jika engkau telah memiliki buku khusus kosakata bahasa Arab maka upaya untuk mengingat kembali kosakata itu akan lebih mudah. Jika engkau belum memilikinya maka tidak salah jika engkau mulai membuatnya dari sekarang. Tulislah kosakata dalam kalimat seperti yang Anda peroleh dari buku, saat mendengar atau sumber lain, jangan menulisnya hanya satu kosakata sendirian. Ini kesalahan fatal. Kosakata harus ditulis dalam kalimat agar memudahkan penggunaannya.
3. Buku khusus kosakata adalah buku saku yang setiap saat dapat Anda baca dan mudah dibawa ke mana-mana. Buku itu adalah kumpulan catatanmu yang berisi kosakata-kosakata yang kau pelajari. Jika engkau belajar bahasa Arab secara intensif sebab engkau adalah mahasiswa Sastra Arab atau Pendidikan Bahasa Arab, maka pantas jika engkau menargetkan tambahan sekitar

lima kosakata baru setiap hari untuk dihafal. Jika engkau belajar dengan intensitas sedang maka tambahan dua atau tiga kosakata setiap hari sudah cukup. Dengan demikian, engkau menambah sekitar dua puluh lima kosakata setiap pekan, dengan asumsi Anda libur dua hari. Setiap engkau menambah kosakata baru maka jangan lupa engkau membaca kosakata yang telah engkau tulis sebelumnya. Dan, engkau perlu sesekali membaca ulang seluruh catatan kosakata itu, misalnya satu pekan sekali di saat-saat waktu luang.

4. Akan sangat baik jika buku kosakata itu *portable*, mudah dibawa ke mana-mana dan gampang dibuka di mana pun. Engkau dapat membuka buku itu di saat-saat longgar. Kebiasaan mahasiswa yang lazim saat ini adalah langsung membuka *handphone* begitu ada waktu senggang baik saat menjelang kuliah sambil menunggu kedatangan dosen, ataupun setelah kuliah, menunggu di antara waktu jam kuliah, dan seterusnya. Ini berbeda dengan kebiasaan mahasiswa-mahasiswa masa lalu. Seingat saya, saya sering memiliki waktu luang yang hampir selalu saya gunakan untuk membaca buku terutama buku saku kosakata seperti itu baik ketika istirahat dalam perjalanan berangkat atau pulang dari kuliah, saat menunggu dosen masuk kelas, saat menunggu bus kota, saat antri makan di warung, dan seterusnya. Membuka buku kecil seperti itu di tempat-tempat umum sama sekali tidak terlihat mencolok atau terkesan sombong.
5. Ketika engkau membaca-baca ulang kosakata itu, maka sambil bersantai upayakan menyusun kalimat-kalimat

baru sesuai keinginanmu saat itu dengan menggunakan kosakata itu. Upaya menyusun itu dapat engkau lakukan baik secara tertulis atau diucapkan saja, sesuaikan dengan kondisimu saat itu. Sebagai contoh engkau memiliki catatan dalam buku itu:

Partisipasi yang baik: أَشْكُرُكُمْ عَلَى حُسْنِ الْمُشَارَكَةْ

Di dalam tulisan kosakatamu, ada sebuah kalimat dan ada kosakata yang digarisbawahi. Kosakata yang bergaris bawah itu artinya adalah *partisipasi yang baik*. Adapun kata-kata yang lain Anda sudah mengetahui maknanya sehingga dengan membaca arti kata yang bergaris bawah Anda sudah mengetahui makna keseluruhan kalimat itu: "saya mengucapkan terimakasih atas partisipasinya Anda" atau "terimakasih atas partisipasi Anda yang baik". Setelah membaca sekilas kalimat itu dalam buku kosakata maka Anda dapat menutupnya dan mulai mereka-reka untuk membuat kalimat baru dengan mengubah satu atau dua kalimat lain. Kalimat-kalimat baru itu antara lain bisa berupa kalimat di bawah berikut.

Terimakasih atas perhatiannya : (mengikuti sebuah acara atau program)	أَشْكُرُكُمْ عَلَى حُسْنِ الْمُتَابَعَةْ
Terimakasih atas perhatiannya :	أَشْكُرُكُمْ عَلَى حُسْنِ الْاِهْتِمَامْ
Terimakasih atas bantuannya :	أَشْكُرُكُمْ عَلَى حُسْنِ : الْمُسَاعَدَةْ

Terimakasih atas bantuannya : شُكْرًا عَلَى الْمُسَاعَدَةْ

Jika engkau sedang bersama teman yang memiliki komitmen sama maka Anda dapat langsung mempraktikkannya dalam percakapan. Jika tidak ada teman bersamamu, maka Anda dapat melakukan bicara sendiri atau membayangkan beberapa percakapan pendek imajiner sebagai berikut:

+ يَا مُحَمَّدْ, أَنْتَ طَالِبٌ نَشِيطْ, سَأُسَاعِدُكَ لِلْحُصُوْلْ عَلَى الْكِتَابْ

Muhammad, engkau adalah mahasiswa yang rajin. Aku akan membantumu untuk mendapatkan buku itu.

- أَشْكُرُكُمْ عَلَى حُسْنِ الْمُسَاعَدَةْ

Terimakasih atas bantuanmu yang berharga

+ أَلُوْ اَلسَّلَامْ عَلَيْكُمْ, مَنْ مَعَايَا؟

Halo, assalamualaikum, siapa ini (dalam percakapan telepon)?

- خَالِدْ طَالِبْ جَامِعَةْ كَاجَةْ مَادَا مَعَكُمْ. كَيْفَ حَالُكُمْ أُسْتَاذْ؟

Ini Khalid Ustad, mahasiswa universitas Gadjah Mada. Bagaimana kabar Ustadz?

+ بِكُلِّ خَيْرٍ اَلْحَمْدُ لِلهْ, وَكَيْفَ دِرَاسَتُكَ يَا خَالِدْ؟

Baik semua, Alhamdulillah. Bagaimana studimu Khalid?

- اَلْحَمْدُ لِلهْ أُسْتَاذْ, كُلٌّ يَجْرِيْ عَلَى مَا يُرَامْ. سَمِعْتُ أَنَكُمْ سَوْفَ تَزُوْرُ اَلْمَغْرِبْ؟

Alhamdulillah Ustadz, semua berjalan sesuai harapan. Dengar-dengar ustadz akan pergi ke Maroko?

+ نَعَمْ يَا خَالِدْ, فِي الْأُسْبُوْعِ الْمُقْبِلْ إِنْشَاءَ اللهْ, وَ شُكْرًا عَلَى اِهْتِمَامِكُمْ

Benar Khalid, pekan depan *insyaallah*, terimakasih atas perhatianmu.

6. Jika engkau bisa memproduksi kalimat-kalimat baru dari kosakata dalam buku kosakatamu, sekalipun sangat sederhana, maka itu akan membuat hafalan kosakatamu itu menjadi aktif. Ingat tujuan menghafal kosakata bukanlah hafalan itu sendiri, namun agar engkau dapat memahami dan menggunakan kosakata itu secara reflek baik di saat menemuinya di dalam teks bacaan, saat orang lain bicara, maupun menggunakannya untuk berbicara dan menulis. Semakin sering engkau menemui kosakata itu, semakin sering engkau mendengar kosakata itu digunakan dalam kalimat, dan semakin sering engkau mengucapkannya atau menggunakannya untuk menyusun kalimat-kalimat baru, maka penguasaan kosakata yang engkau miliki akan terus meningkat. Bukan hanya engkau bisa mengaktifkan kosakata itu untuk menulis dan bicara namun juga kosakata itu sudah menjadi bagian dari dirimu. Dan, itu sesungguhnya tujuan berbahasa.

7. Menjaga hafalan kosakata juga bisa dilakukan dengan menulis atau menempel kosakata itu di tempat-tempat strategis yang engkau sering melihatnya. Misalnya, engkau menulis beberapa kosakata (dalam kalimat lengkap) di tempat tidur kost atau di bilik pesantren, di dapur, di tempat santai, di kelas, bahkan di kamar mandi. Bukan suatu aib jika engkau sedikit bertindak ekstrem dalam belajar berbahasa Arab. Sebab, lingkungan bahasa Arab itu tidak seperti lingkungan bahasa Inggris yang sekarang mudah sekali dijumpai di mana saja. Pada merk produk sering ditulis dalam bahasa Inggris, orang banyak berbicara dengan diselingi kosakata-kosakata Inggris dan seterusnya. Anda harus berupaya menciptakan lingkunganmu untuk belajar berbahasa Arab. Itu yang perlu diupayakan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, kolektifitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan itu.
8. Kosakata (kalimat) yang Anda tulis di tempat-tempat strategis di tempat tinggalmu dan tempat-tempat yang sering engkau kunjungi itu harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Ia bukan sekedar dilihat untuk menjaga atau memperkuat hafalanmu. Akan tetapi, yang terpenting adalah memanfaatkan itu semua untuk praktik berbahasa baik untuk bicara sendiri, memahami teks, percakapan, maupun *kitabah*. Sebagai contoh, Anda menulis tiga kalimat di papan tulis kecil yang engkau pajang di luar kamar mandi kost atau tempat tinggalmu. Upayakan setiap Anda akan mandi atau buang hajat di sana, engkau menyempatkan membaca kalimat-kalimat itu, lantas engkau berupaya melakukan variasi sedikit-sedikit

sehingga engkau memproduksi kalimat baru. Jika pada saat tertentu, kamar mandi itu sedang dipakai kawan yang lain, dan Anda harus antre bersama temanmu, maka Anda juga dapat memanfaatkan kesempatan seperti itu untuk melakukan percakapan berdasarkan kalimat-kalimat yang tertulis tersebut. Itu bukan hanya meningkatkan *maharoh* bahasa Arab Anda dan kawan-kawan, tetapi juga membuat suasana tempat tinggal Anda menjadi menyenangkan. Secara tidak langsung, Anda juga telah menciptakan lingkungan yang produktif untuk belajar berbahasa Arab. Itu sesuatu yang mahal harganya saat ini.

B. Strategi Menambah Kosakata Baru

Untuk meningkatkan kemampuan (*skill/maharoh*) bahasa, mahasiswa harus berupaya secara *ajek* melakukan penambahan kosakata di samping tentunya memelihara kosakata yang telah dikuasai. Penambahan kosakata tidak perlu dilakukan secara cepat dengan cara borongan atau memaksakan diri. Misalnya, Anda ingin agar kemampuan berbahasa Arab Anda dapat meningkat dalam waktu yang sangat singkat sehingga Anda setiap hari belajar menghafal 20 kosakata. Anda mungkin saja mampu menghafal dua puluh kosakata setiap hari yang berarti 600 kosakata baru sebulan, tetapi itu tidak akan efektif. Anda akan lebih banyak mengalami tekanan pikiran atau terlalu letih, namun hasilnya tidak akan maksimal. Sebab, kosakata itu akan menjadi hafalan belaka, beban di pikiran, tak ubahnya sebuah deretan mantra panjang. Anda menambah kosakata itu seharusnya untuk digunakan di dalam praktik baik membaca, bicara,

maupun menulis, bukan hanya hafalan kosong. Dan dengan cara itu pula, penguasaan kosakata Anda tidak mudah hilang.

Yang terpenting dalam usaha penambahan kosakata itu adalah dilakukan secara ajek, simultan, dan terus menerus meskipun setiap hari hanya menambah satu atau dua kosakata. Tantangan terberat bagi mahasiswa sekarang adalah masalah keajekan, sikap *istiqamah*. Jika sikap itu dapat dijaga dengan baik, *insyaallah* banyak jalan untuk menguasai bahasa Arab baik *muhadatsah* (*conversation*) maupun *qira'ah* (*reading/fahmu al-maqru'*).

Berikut beberapa strategi yang dapat membantu Anda agar penambahan kosakata Anda dapat efektif:

1. Sebaiknya Anda mengambil kosakata baru dari kuliah yang sedang Anda ikuti, dari buku teks yang menjadi pegangan kuliahmu, atau dari tambahan penjelasan dosen atau teman-teman di kelas. Ini dimaksudkan agar Anda bisa melakukan dua atau tiga pekerjaan sekaligus dalam sekali "dayung". Anda dapat memperdalam materi perkuliahan sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa Arab Anda. Bagaimanapun, menyelesaikan kuliah dengan baik adalah tugas pentingmu. Tidak perlu Anda merasa gengsi dengan bersembunyi dibalik idealisme yang bermacam-macam seperti mengatakan, kuliah itu kan hanya formalitas saja? Untuk apa kuliah jika hanya untuk mencari nilai, dan seterusnya? Ungkapan-ungkapan sinis seperti itu sering muncul di kalangan mahasiswa tertentu. Padahal, sikap itu kadang hanyalah *escapism*, pelarian dari kenyataan, sebuah ketakutan karena tidak siap menghadapi kenyataan.

Sumber kosakata baru tentu saja sangat banyak tetapi sebaiknya Anda kaitkan dengan aktivitas belajar Anda, bidang apa yang Anda tekuni, atau ke mana kecenderungan studi Anda.

Anda juga bisa menambah kosakata baru dari koran-koran *online* di Timur Tengah seperti al-Ahram, al-Masry, Akhbar al-Yaum, al-Syraq al-Awsath, al-Tajdid, dan lain-lain. Anda juga dapat menambahnya dari berbagai radio dan siaran televisi di Timur Tengah seperti KSA (Kingdom of Saud Arabia), al-Jazeera, al-Nail, al-Yaman, al-Manar, al-Suriyah, dan lain lain. Sumber lain adalah YouTube dan blok-blok dengan bahasa Arab. Semua itu sangat mudah Anda dapatkan sekarang berkat kemajuan teknologi. Akan tetapi, sebaiknya Anda jangan terjebak dengan melimpahnya informasi itu. Informasi sekarang itu ibarat gelombang samudera yang begitu banyak. Anda harus memilih informasi itu yang benar-benar penting dan perlu untuk peningkatan studimu. Engkau harus benar-benar selektif dalam memilih informasi itu. Misalnya, jika Anda mengambil kuliah di fakultas ushuluddin, Anda dapat memilih pidato-pidato atau dialog dengan para pemikir keislaman seperti Muhammad Abid Al-Jabiry, al-Buthi, Hasan Hanafi, Muhammad Imarah, dan lain-lain. Anda cukup menulis nama-nama tokoh itu di dalam YouTube maka Anda sudah memperoleh pilihan mengenai ceramah dan dialog mereka. Dengan memilih itu, Anda berarti telah belajar berbahasa Arab langsung dari *native* yang ahli, sekaligus Anda belajar tentang pemikiran keislaman yang menjadi *core* fakultas

ke-*ushuludinan*. Itu semua jelas merupakan sumber informasi penting untuk penambahan kosakata Anda.

2. Tulislah kosakata baru itu dalam buku kosakatamu yang *portable* seperti penjelasan pada bagian sebelumnya. Caranya adalah, tulislah kosakata baru itu di dalam kalimat seperti yang engkau dapati di dalam teks atau dalam perkataan dosen, atau dalam kreasimu sendiri. Yang terpenting adalah jangan menulis kosakata itu sendirian, tidak disertai kata lain dalam kalimat. Sebagai contoh adalah kosakata dalam bacaan berikut:

أَهْدَافُ وَمَبَادِئُ الْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ[1]

وتَهْدُفُ مُنَظَّمَةُ الْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ إِلَى تَحْقِيْقِ الْأَمْنِ وَالسِّلْمِ الدَّوْلِيَيْنِ وَإِلَى دَعْمِ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الْأُمَمِ وَحَلِّ الْمُشْكِلَاتِ الْعَالَمِيَّةِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ وَالْاِجْتِمَاعِيَّةِ وَالثَّقَافِيَّةِ وَالْإِنْسَانِيَّةِ وَالْعَمَلِ عَلَى تَقْرِيْرِ اِحْتِرَامِ حُقُوْقِ الْإِنْسَانِ وَحُرِّيَاتِهِ الْأَسَاسِيَّةِ.

أَمَّا مَبَادِئُ الْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ:

فَهِيَ تَقُوْمُ عَلَى أَسَاسِ الْمُسَاوَاةِ وَالسِّيَادَةِ بَيْنَ جَمِيْعِ أَعْضَائِهَا وَحَلِّ الْمُنَازَعَاتِ بَيْنَ الدُّوَلِ بِالطُّرُقِ السِّلْمِيَّةِ وَتَحْرِيْمِ اسْتِخْدَامِ الْقُوَّةِ فِي الْعِلَاقَاتِ الدَّوْلِيَّةِ وَسُلْطَةِ الْأُمَمِ فِيْ اتِّخَاذِ تَدَابِيْر عِقَابِيَّةِ وَاحْتِرَامِ مَبَادِئِ الْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ وَالْاِلْتِزَامَاتِ الَّتِيْ يَتَضَمَّنُهَا مِيْثَاقُ الْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ.

[1] Dikutip dari sebagian bab dalam Muhammad Fahmi Darwis, 1991, *al-Syar'iyyah al-dawliyah wa azmah al-khalij: min al-ghazwi ila al-tahrir*, Kairo: al-Zahroh li al-I'lam al-Araby, hlm. 49-51

Kata yang bergaris bawah -misalnya- adalah kosakata yang tidak engkau ketahui artinya sehingga itu adalah kosakata baru bagimu. Maka, Anda jangan menulis kosakata itu saja sebagai berikut dalam buku kosakatamu. Ini adalah contoh yang keliru.

تَحْقِيْقُ الْأَمْنِ : Mewujudkan keamanan

دَعَمَ اَلتَّعَاوُنَ : Mendukung kerjasama

حُقُوْقُ الْإِنْسَانْ : HAM, Hak Asasi Manusia

اَلْمُنَازَعَاتْ : Persengketaan-persengketaan

اَلْعِلَاقَاتْ اَلدَّوْلِيَّةْ : Hubungan internasional

Anda perlu melengkapinya dengan kata-kata di sekitarnya sehingga membentuk kalimat atau semi kalimat (kumpulan beberapa kata tetapi belum memberi makna seperti kalimat/*tarkib*). Ambil saja kalimat persis di dalam teks sebagaimana contoh berikut:

وَتَهْدُفُ مُنَظَّمَةُ الْأُمَمْ اَلْمُتَّحِدَةْ إِلَى تَحْقِيْقِ الْأَمْنِ وَالسِّلْمِ اَلدَّوْلِيَيْنِ

Menciptakan keamanan

Cukup Anda menulis seperti contoh itu. “Menciptakan keamanan” di atas adalah terjemahan kata yang bergaris bawah. Terjemahan lengkap dari teks itu tidak ditulis sebab Anda sudah tahu, yang artinya adalah: “Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bertujuan menciptakan keamanan dan perdamaian internasional”.

وَ تَهْدُفُ مُنَظَّمَةُ الْأُمَمْ اَلْمُتَّحِدَةْ إِلَى دَعْمِ التَّعَاوُنْ بَيْنَ الْأُمَمْ

Mendukung kerjasama

Terjemahan lengkapnya adalah: "PBB bertujuan mendukung kerjasama antarbangsa". Sekali lagi, cukup Anda menuliskan terjemahan kata yang bergaris bawah atau kata-kata lain yang belum Anda ketahui artinya.

اَلْعَمَلْ عَلَى تَقْرِيْرِ اِحْتِرَامِ حُقُوْقِ الْإِنْسَانِ وَحُرِّيَاتِهِ اَلْأَسَاسِيَّةْ.

Hak Asasi Manusia (HAM)

Terjemahan lengkap dari ungkapan di atas adalah: "berupaya melaporkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kemerdekaan-kemerdekaan yang mendasar."

فَهِيَ تَقُوْمُ عَلَى حَلِّ الْمُنَازَعَاتْ بَيْنَ الدُّوَلِ بِالطُّرُقِ اَلسِّلْمِيَّةْ

Persengketaan-persengketaan

Terjemahan lengkap kalimat itu adalah: "PBB berupaya melerai berbagai persengketaan antarnegara dengan cara-cara damai".

تَحْرِيْمِ اِسْتِخْدَامِ الْقُوَّةِ فِي الْعِلَاقَاتْ اَلدَّوْلِيَّةْ

Hubungan Internasional

Terjemahan lengkap ungkapan itu adalah: "larangan menggunakan cara-cara kekerasan dalam hubungan (pergaulan) internasional".

Tujuan dari penulisan kosakata seperti itu adalah untuk memudahkan menghafal, membuat kosakata itu mudah Anda gunakan dalam berbicara atau menulis. Berdasarkan pengalaman penulis, upayakan Anda tidak menulis kosakata itu hanya sendirian saja sebab itu akan

membuatmu sangat berat dalam menghafal dan kurang membantu untuk diaplikasikan. Karena itu, letakkan kosakata baru itu dalam kalimat yang lengkap atau ungkapan. Akan lebih baik lagi jika kalimat itu menarik bagimu, misalkan diganti sedikit agar lebih kontektual dan menarik.

Anda dapat juga mengkreasikan kalimat yang Anda sukai dengan menggunakan kosakata itu agar lebih menarik dan menurutmu mudah dihafal. Sebagai contoh adalah kosakata di atas menjadi berikut ini:

أَرَادَ اَلشَّعْبُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ تَحْقِيْقَ الْأَمْنِ وَالسِّلْمِ اَلدَّوْلِيَيْنِ

Menciptakan keamanan

Terjemahan lengkapnya adalah; "Bangsa Indonesia bertekad mewujudkan keamanan dan perdamaian internasional".

نَحْنُ نُطَالِبْ حَلَّ الْمُنَازَعَاتْ اَلسُّوْرِيَّةْ بِالطُّرُقْ اَلسِّلْمِيَّةْ

Persengketaan-persengketaan (konflik)

Terjemahan lengkap kalimat itu adalah: "Kami menuntut peneyelesaian persengketaan (konflik) Suriah melalui cara-cara damai".

3. Upayakan menghafal kalimat itu dengan cara menggunakannya berulang-ulang dalam berbagai kesempatan seperti saat diskusi di kelas, diskusi di luar kelas, berlatih percakapan dengan teman-temanmu, atau bahkan saat engkau punya kesempatan berbicara sendirian. Kita pasti sering memiliki waktu luang entah

beberapa menit dalam berbagai kesempatan. Maka, gunakan waktu luang itu untuk mengucapkan kalimat-kalimat itu, membuat variasi sedikit-sedikit dengan mengubah satu atau dua kata pada kalimat itu, dan seterusnya. Itu akan lebih memungkinkan jika engkau berupaya membawa buku kosakata itu ke mana pun Anda pergi. Fokuskan hafalan itu pada kosakata baru, sedangkan kosakata di sekitar (sebelum dan sesudah kosakata baru itu) upayakan adalah kosakata-kosakata yang sudah Anda kuasai dengan sangat baik sehingga Anda tidak kesulitan menghafal keseluruhan kalimat.

4. Penguasaan kosakata baru itu juga akan lebih cepat jika Anda mau sedikit bersusah payah dengan menuliskannya di tempat-tempat strategis yang mudah terlihat seperti kamar tidur, kamar mandi, tempat berkumpul dengan teman, dan sebagainya. Cukuplah Anda membeli papan tulis semacam *whiteboard* yang bisa Anda gunakan untuk menulis dan menghapus kosakata-kosakata itu dengan mudah. Dalam hal menciptakan lingkungan berbahasa Arab seperti ini, Anda tidak salah jika bertindak sedikit ekstrem. Sebagai contoh, Anda menempel kertas kosakata atau memajang papan tulis kosakata itu hampir di setiap sudut tempat tinggalmu. Yakinlah bahwa tindakan ekstrem semacam itu terkadang amat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arabmu.

C. Memilih Kamus Arab-Indonesia

Sebagai tambahan, berikut dikemukakan mengenai wawasan kamus kita secara singkat. Hal itu diperlukan sebab upaya

memperkaya kosakata tentu tidak terlepas dari dukungan kamus. Secara singkat, khazanah kamus Arab kita sangat miskin jika dibandingkan dengan jumlah penduduk muslim di tanah Air apalagi sebelum lahirnya kamus al-Munawwir pada tahun 1984. Hingga tahun 2001, kahanah kamus Arab yang pernah muncul di Indonesia hanya berjumlah 18 buah saja, itu pun sebagian adalah kamus-kamus dengan ukuran sangat kecil dan kualitas yang sederhana.[2] Bahkan, kita belum menjumpai kamus bidang khusus yang cukup serius hingga tahun 2000-an.[3] Padahal, Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sebelum masa itu, hanya kamus Mahmud Yunus yang cukup menonjol dalam beberapa dekade sejarah perkamusan Arab di Tanah Air. Paska "era" al-Munawwir, kamus-kamus besar dengan corak beragam mulai bermunculan. Sebutlah beberapa di antaranya *Kamus Krapyak Arab-Indonesia* karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor (1996), *Kamus Arab-Indonesia al-Bishri* karya Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah (1999), dan kamus-kamus lain yang seukuran entri atau jumlah lemanya.[4]

Secara umum kamus-kamus itu dapat dibagi menjadi dua macam yaitu yang urutan entrinya berdasarkan kata asal, dan kamus yang urutan entrinya berdasarkan bunyi kata apa adanya. Kamus jenis kedua adalah kamus yang urutan

---

[2] Basuni Imamuddin dan Nashirah Ishaq, 2003, *Kamus Ideom Arab-Indonesia Pola Aktif (Qamus al-Ta'biiraat al-Ishthilahiyyah al-Arabiyyah al-Indunisiyyah: Thariqah fa'aalah)*, Jakarta: Ulinnuha Press, hlm. iv-v.

[3] Mengenai istilah kamus khusus, lihat Fahmi Hijazi, 1978, *Madkhal Ila Ilm al-Lughah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, hlm. 76.

[4] Ibnu Burdah, "Menuju Khasanah Kamus Arab Yang Memadai" pengantar Akhmad Sangid, (2005) *Kamus Istilah Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. viii.

entrinya berdasarkan pada bunyinya atau tulisan yang ada. Jadi, jika Anda mencari kata *madrasah* maka Anda tinggal mencarinya pada entri *mim*. Anda tidak perlu mencari kata asalnya terlebih dahulu. Kata *munaza'ah* seperti di atas maka Anda cari juga di kata *mim*, bukan *nun*.[5] Pada kamus jenis ini, huruf-huruf tertentu seperti *mim, alif, dan ta'* memiliki entri yang berlimpah.

Sedangkan kamus jenis pertama mengurutkan lema (entrinya) berdasarkan kata asal sehingga sebelum mencarinya di kamus Anda harus mencari terlebih dahulu asal kata tersebut. Contoh *madrasah* maka jangan dicari di kata dengan awalan *mim*, tapi pada kata *dal* sebab kata asalnya adalah *darasa* (belajar, studi). Demikian pula pada contoh kedua (munaza'ah), kata tersebut Anda cari pada kata *nun*, bukan pada kata mim sebab asal katanya *adalah naza'a*. Perhatikan contoh-contoh dalam tabel berikut:

Kata yang ditemukan	**Kata Asal/ Dicari di Kamus**	**Terjemahan**
مُنَازَعَةٌ	نَزَعَ	Konflik, Persengketaan
مَدْرَسَةٌ	دَرَسَ	Sekolahan
مُتَطَرِّفٌ	طَرَفَ	Ekstremis
مُؤَامَرَةٌ	أَمَرَ	Konspirasi
مُوَاجَهَةٌ	وَجَهَ	Konfrontasi, berhadapan
قَرِيْبٌ	قَرُبَ	Yang dekat

[5] Ibnu Burdah, 2004, *Menjadi Penerjemah: Metode dan wawasan Menerjemah Teks Arab*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 60.

Kata yang ditemukan	Kata Asal/ Dicari di Kamus	Terjemahan
شَاكِرٌ	شَكَرَ	Orang yang bersyukur

Untuk Anda yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali mengenai *tashrif* (*sharaf/*morfologi/ilmu tentang perubahan kata), maka Anda sebaiknya memilih jenis kamus kedua. Itu lebih memudahkan sebab Anda tidak perlu mencari kata asal dari kata tersebut. Akan tetapi, Anda sebagai pelajar bahasa Arab sebaiknya memilih kamus jenis kedua sebab itu akan membuat Anda memahami keragaman makna sebuah kata. Syaratnya adalah Anda dapat mencari kata asal dalam bahasa Arab.

Syarat itu sesungguhnya sangat sederhana, pelajar atau mahasiswa dapat mempelajari itu dalam waktu beberapa hari saja. Proses itu bermanfaat untuk melatih mengetahui makna kata secara lebih utuh berikut penggunaannya. Ringkasnya adalah sebagai berikut. Kata dalam bahasa Arab itu diasumsikan berasal dari tiga kata saja. Jika Anda menemukan kata Arab terdiri dari tiga huruf saja maka kata itu kemungkinan sudah merupakan kata asal. Jika Anda menemukan kata dengan empat huruf berarti ada tambahan satu huruf. Tambahan itu bisa berupa *alif, ta', mim*, dan huruf *wawu* kadang ada juga tetapi itu sangat jarang. Kata-kata Arab bisa juga terdiri dari lima huruf, maka dua di antaranya adalah tambahan dan yang tiga huruf merupakan kata asal. Tambahan itu bisa berupa *alif*, *ta'*, *tasydid*, *mim*, *ya' nisbah*, *ta' marbuthah* (menunjuk perempuan). Demikian pula ada kata Arab yang terdiri dari enam huruf. Pada kasus

itu, tiga huruf adalah kata asal, sementara sisanya adalah tambahan. Tambahan itu biasanya terdiri dari *sin*, *alif*, *ta'*, dan lain-lain. Ini dalam konteks mempermudah tetapi sebaiknya mahasiswa bahasa Arab mengetahui bentuk-bentuk pola kata (*wazan*).

Perhatikan contoh-contoh berikut:

Terjemahan	**Asal kata/Dicari di Kamus**	**Kata yang ditemukan**
Produk	نَتَجَ	نَاتِجٌ
Rezim, sistem	نَظَمَ	نِظَامٌ
Keputusan, resolusi, ketetapan	قَرَرَ	قَرَارٌ
Pers	صَحَفَ	صَحَافَةٌ
Mengusulkan	قَرَحَ	اِقْتَرَحَ
Politik	سَاسَ	سِيَاسَةٌ
Teori, cara pandang	نَظَرَ	نَظَرِيَّةٌ
Ujian, pendadaran	نَقَشَ	مُنَاقَشَةٌ
Organisasi	نَظَمَ	مُنَظَّمَةٌ
Bersifat monopolistic	حَكَرَ	اِحْتِكَارِيٌّ

Seiring perkembangan teknologi, kamus elektronik sekarang ini sangat mudah diperoleh baik melalui akses *online* maupun dalam *file* yang Anda miliki, atau bahkan di *google translate*. Jika Anda mencari terjemahan kosakata dalam kamus-kamus seperti ini maka Anda mudah

mencarinya. Anda cukup menuliskan kosakata itu seperti apa adanya. Kamus *online* google bahkan bisa langsung mencari beberapa kata sekaligus. Anda cukup masuk ke google, lantas mengeklik *translate*. Anda akan memperoleh pilihan penerjemahan dari dan ke berbagai macam bahasa di dunia. Akan tetapi, itu sesungguhnya hanya berlaku bagi penerjemahan kata per kata, atau kalimat sangat sederhana. Untuk penerjemahan kalimat dengan sedikit variasi, jika Anda bergantung pada *translate* google, maka kemungkinan besar Anda bakal "tersesat". Oleh karena itu, rekomendasi penulis gunakan google translate untuk penerjemahan kosakata saja, bukan kalimat. Lebih mudah lagi, Anda cukup menuliskan kata itu dalam kotak google (bukan google translate) maka Anda juga akan menemukan arti kata itu dalam kamus-kamus terkenal berbahasa Arab dengan pilihan makna yang luas. Kita juga bisa menuliskan kata itu lalu ditambahkan *in english* atau *in Indonesian* maka arti kata itu akan ditunjukkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Khasanah Arab-Inggris sejauh pengalaman penulis lebih kuat daripada Arab-Indonesia.

Penulis perlu menegaskan kembali bahwa satu-satunya jalan yang efektif untuk memperkuat penguasaan kosakata baru adalah dengan menggunakannya sesering mungkin dalam kalimat dan konteks yang beragam, baik melalui pembicaraan, percakapan, maupun tulisan, bukan dengan cara menghafal kosakata itu berulang-ulang tanpa menggunakannya dalam kalimat. Cara itu juga membuat Anda lebih "*enjoy*" dalam belajar, sementara cara menghafal saja justru akan membuat pikiran tertekan. Dan, cara ini juga tidak mudah membuatmu bisa mengaktifkan kosakata tersebut di saat diperlukan.

فَرْحَةُ الْعِلْمِ دَائِمَةٌ وَمَجْدُهُ خَالِدٌ وَذِكْرُهُ بَاقٍ
وَفَرْحَةُ الْمَالِ مُنْصَرِمَةٌ وَمَجْدُهُ إِلَى زَوَالٍ
وَذِكْرُهُ إِلَى نِهَايَةٍ

Kebahagiaan karena ilmu sepanjang masa
Keagungan karena ilmu kekal
Nama baik karena ilmu abadi
Sedang kebahagiaan karena harta lekas sirna
Keagungannya cepat hilang
Nama baiknya segera berakhir

أُتْرُكْ التَّرَدُّدَ فِي اتِّخَاذِ الْقَرَارِ
وَإِيَّاكَ وَالتَّذَبْذُبِ فِي الْمَوَاقِفِ
بَلْ اِجْزَمْ وَاعْزَمْ وَتَقَدَّمْ

Tinggalkan keraguan dalam mengambil keputusan
Jauhi keraguan dalam sikap
Bersikaplah tegas, penuh keyakinan,
dan melangkahlah ke depan

أُطْلُبْ اَلْعِلْمَ أَنَّهُ سَبِيْلُ الْفَلَاحِ

Kejarlah ilmu sebab ia jalan kesuksesan

اَلْفُرْصَةُ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ
فَانْتَهِزُوْا فُرُصَ الْخَيْرِ

Kesempatan berlalu begitu saja laksana mendung
Karena itu, manfaatkan kesempatan

خَيْرُ الْمَوَاهِبِ اَلْعَقْلُ وَشَرُّ الْمَصَائِبِ اَلْجَهْلُ

Sebaik-baik anugerah adalah akal pikiran
Dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan

BAB II
PENGUATAN PEMAHAMAN TATA BAHASA (*NAHWU-SHARF*/GRAMATIKA)

A. Sekilas Tentang Tata Bahasa Arab

Tata bahasa bukanlah *skill* (*maharoh*) berbahasa. Ia adalah pemahaman, yaitu ilmu yang pemerolehannya bisa melalui proses deduktif murni. Artinya, rumus-rumusnya bisa dipahami tanpa praktik berbahasa. Pengetahuan ini sangat penting sebagai sarana untuk mengantarkan mahasiswa menguasai *maharoh-maharoh* bahasa Arab yang lima itu. Kosakata dan dasar-dasar tata bahasa Arab adalah modal awal yang harus dipenuhi mahasiswa dalam proses belajar berbahasa Arab. Perlu dicatat, penguasaan kosakata dan gramatika tidak mesti dilakukan lebih dahulu daripada penguasaan *maharoh*. Itu bukan terkait tahapan yang kaku. Kendati banyak perspektif mengenai mana yang seharusnya didahulukan, penulis berpendapat *maharoh* yang lima, kosakata, dan tata bahasa itu sebaiknya dipelajari bersama-sama. Pada saat kita belajar teks maka kita juga mempelajari tata bahasa, pada saat kita belajar *kalam* (*speaking*) termasuk percakapan maka kita juga menggunakan tata bahasa. Jadi, tata bahasa itu ada dan diperlukan dalam setiap *maharoh* sebagaimana kosakata. Jika kosakata adalah batu batanya maka tata bahasa adalah semen, pasir, dan air yang merekatkan batu bata-batu bata itu menjadi aneka bangunan yang menarik dan indah. Dan bangunan itulah yang disebut dengan kalimat (*jumlah*) bahasa.

Ilmu tata bahasa Arab yang dikenal ada dua yaitu *nahwu* (*nahwu*) dan *sharaf* (*sharf*). *Sharaf* menitikberatkan pada perubahan kata, sedangkan *nahwu* pada susunan atau posisi kata dalam kalimat. *Sharaf* membahas internal kata (domestik) sedangkan *nahwu* membahas hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam kalimat atau dalam *tarkib*. Ibarat membuat bangunan di atas, *sharaf* berbicara mengenai cara membuat batu bata-batu bata itu bagus dan sesuai dengan keperluan, apakah batu bata itu dibuat kotak, persegi panjang, segitiga, atau lingkaran. Itu adalah wilayah kerja *sharaf*. Dan, *nahwu* bekerja untuk merekatkan antara satu batu bata dengan batu bata yang lain.

Hasil dari pekerjaan *nahwu* atau wilayah kerja *nahwu* adalah *tarkib* (frase) dan *jumlah* (kalimat). *Tarkib* adalah kumpulan kata yang lebih kecil dari kalimat dan belum memberikan pesan. *Tarkib* dalam bahasa Arab yang paling kita kenal ada dua yaitu *tarkib wasfi* (sifat) dan *tarkib idhafi* (kata penjelas/keterangan). Berikut beberapa contoh kedua *tarkib* itu:

Tarkib Idhafi

Daftar para calon	:	قَائِمَةُ مُرَشَّحِيْنَ
Cengkeraman kolonial	:	قَبْضَةُ الْاِسْتِعْمَارِ
Benua Amerika	:	قَارَةُ أَمِرِيْكَا
Ambiguitas teks	:	غُمُوْضُ النَّصِّ
Ibu kota Negara	:	عَاصِمَةُ الْبِلَاد

Tarkib Wasfi

Seorang mahasiswa yang cerdas	:	طَالِبٌ ذَكِيٌّ
Seorang mahasiswi yang rajin	:	طَالِبَةٌ نَشِيْطَةٌ
Neo-Fasis, (Fasisme yang Baru)	:	فَاشِيَةٌ جَدِيْدَةٌ
Surplus ekonomi (surplus yang bersifat ekonomi)	:	:فَائِضٌ اِقْتِصَادِيٌّ
Kelas-kelas pekerja (kasta yang susah)	:	طَبَقَاتٌ كَادِحَةٌ
Agen diplomatic (agen yang bersifat diplomatik)	:	اَلْمُمَثِّلُ اَلدِّبْلُوْمَاسِيّ
Tekanan politik (tekanan yang bersifat politik)	:	ضُغُوْطٌ سِيَاسِيَّةٌ

Bedakan dengan beberapa kalimat (bukan *tarkib*) berikut:

Kalimat *Ismiyah* (*jumlah ismiyyah*/benda) (S+P)

Mahasiswa itu cerdas	:	اَلطَّالِبُ ذَكِيٌّ
Mahasiswi itu rajin	:	اَلطَّالِبَةُ نَشِيْطَةٌ
Teori politik itu bermacam-macam	:	اَلنَّظَرِيَّاتُ السِّيَاسِيَّةْ مُخْتَلِفَةْ
Demokrasi adalah nilai baru pada masa kita sekarang	:	اَلدِّيْمُقْرَاطِيَّةُ هِيَ قِيْمَةٌ جَدِيْدَةٌ فِيْ عَصْرِنَا اَلرَّاهِنْ
Bangsa Indonesia keseluruhannya adalah satu hati	:	اَلشَّعْبُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ جَمِيْعُهَا قَلْبٌ وَاحِدٌ

Kalimat *Fi'liyyah* (*jumlah fi'liyyah*/kerja) (P+S)

Muhammad pergi ke kampus :	ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْجَامِعَةِ
Aisyah pergi ke Jakarta :	ذَهَبَتْ عَائِشَةٌ إِلَى جَاكَرْتَا
Revolusi rakyat sedang terjadi: di Dunia Arab	تَحْدُثُ اَلثَّوْرَةُ الشَّعْبِيَّةُ فِي الْعَالَمِ الْعَرَبِيّ
Presiden Indonesia telah tiba : di Kairo	وَصَلَ اَلرَّئِيْسُ الْإِنْدُوْنِيْسِى إِلَى الْقَاهِرَةِ
Presiden Obama berkunjung : di Ibu Kota Negara Indonesia	يَزُوْرُ اَلرَّئِيْسُ أُوْبَامَا عَاصِمَةَ الْبِلَادِ إِنْدُوْنِيْسِيَا

Yang terpenting dari pelajaran *nahwu* dan *sharaf* adalah kesadaran atau kepekaan gramatika bukan hafalan rumus dan kaidah-kaidahnya. Itu semacam *dzauq* (rasa bahasa) yang menuntun Anda memahami belantara teks dan ungkapan lisan bahasa Arab, juga menjadi pengontrol dan penuntun Anda dalam mengungkapkan pesan dalam bahasa tersebut. Untuk *sharaf*, Anda memang perlu menghafal beberapa perubahan bentuk dasar sebagai berikut. Hafalan ini sangat membantu mengidentifikasi bentuk dan arti suatu kata. Berikut beberapa wazan (pola/timbangan) dalam *sharf* untuk mengidentifikasi dan memproduksi jenis-jenis kata (*kalimah*). *Kalimah* dalam *sharf* berikut serupa dengan kata dalam bahasa Indonesia:

Tulis	Menulis	Tulisan	Penulis	Ditulis
Kerja	Bekerja	Pekerjaan	Pekerja	Dikerjakan

ماضي	مضارع	مصدر	فاعل	مفعول
فَعَلَ	يَفْعَلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُوْلٌ
فَاعَلَ	يُفَاعِلُ	مُفَاعَلَةً	مُفَاعِلٌ	مُفَاعَلٌ
فَعَّلَ	يُفَعِّلُ	تَفْعِيْلًا	مُفَعِّلٌ	مُفَعَّلٌ
أَفْعَلَ	يُفْعِلُ	إِفْعَالًا	مُفْعِلٌ	مُفْعَلٌ
تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	مُتَفَاعِلٌ	مُتَفَاعَلٌ
تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلًا	مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعَّلٌ
اِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	اِفْتِعَالًا	مُفْتَعِلٌ	مُفْتَعَلٌ
اِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	اِسْتِفْعَالًا	مُسْتَفْعِلٌ	مُسْتَفْعَلٌ

B. Strategi Belajar Tata Bahasa Arab

Berikut beberapa strategi yang bisa membantu Anda meningkatkan kemampuan gramatika (struktur) bahasa Arab.

1. Jangan mengandalkan hafalan. Definisi yang terlalu detil mengenai apa itu *mubtada'*, apa itu *khabar*, apa itu *fi'il*, apa itu *fail*, dan apa itu *maf'ul* sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku *nahwu*, tidak perlu Anda hafal. Cukuplah Anda memahami struktur utama teks Arab. Pengetahuan terpenting dalam pelajaran struktur atau gramatika bahasa Arab yang mendukung *skill* berbahasa Anda antara lain dapat Anda ringkas di bawah ini (no. 2).
2. Berlatihlah menganalisis kalimat dalam teks

   Kalimat dalam bahasa Arab itu ada dua macam yaitu *ismiyah* yang terdiri dari *mubtada'* (subjek/S) dan *khabar*

(predikat/P), dan *fi'liyyah* yang terdiri dari *fi'il* (predikat kerja) dan *fail* (subjek pelaku). Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu struktur yaitu *ismiyyah* saja (subjek + predikat). Berikut beberapa contoh paling sederhana dari dua bentuk kalimat itu sebelum kita masuk ke dalam teks yang lebih kompleks:

Pola P+S (*fi'il*+*fail*)

قَالَ مُحَمَّدٌ

Muhammad berkata

جَائَتْ فَاطِمَةٌ

Fatimah telah datang

Pada kalimat pola ini, kita sering menerjemahkannya secara keliru tanpa membalik urutan kata-kata tersebut. Contoh terjemahan salah yang sering kita temukan adalah "Berkata Muhammad", "Telah datang Fatimah". Secara teoritik, kita mudah memahaminya bahwa kalimat dengan urutan *fi'liyyah* seharusnya diterjemahkan dengan urutan terbalik. Hal itu juga masih mudah diaplikasikan pada kalimat-kalimat yang sangat sederhana seperti di atas. Namun, kita biasanya sering tidak menyadari hal itu tatkala menghadapi teks yang kompleks. Para penerjemah sekalipun sering kali terbawa struktur bahasa Arab itu ketika menerjemahkan kalimat-kalimat *fi'liyyah* yang sangat kompleks ke dalam bahasa Indonesia.

Pola S+P (*mubtada'+khabar*)

اَلْحَدِيْقَةُ جَمِيْلَةٌ

Kebun itu indah

مُحَمَّدٌ نَاشِطٌ

Muhammad adalah seorang aktivis

Ketika Anda membaca atau menelaah teks maka Anda sebaiknya mencoba memahami pesan teks dengan bantuan kerangka tersebut. Jika kata pada awal kalimat adalah *isim* (benda) maka kalimat itu pasti berstruktur *ismiyyah*. Maka, Anda perlu mencari kata yang menduduki predikat (*khabar*) dalam kalimat tersebut. *Mubtada'* dan *khabar* biasanya memiliki kesesuaian dalam beberapa hal antara lain laki-laki dan perempuannya, jamak atau tunggalnya, dan seterusnya. Biasakan melakukan upaya seperti itu setiap Anda membaca atau berupaya memahami teks agar terbangun kepekaan gramatikal pada diri Anda. Kepekaan gramatikal itulah sesungguhnya inti dari penguatan kemampuan struktur, bukan hafalannya. Tidak perlu Anda belajar kaidah-kaidah yang sangat rumit kecuali Anda memang ingin mendalami gramatika Arab atau ingin menjadi ahli dengan spesialisasi bidang itu.

Demikian pula ketika Anda mendapati kalimat dengan *fiil* (kata kerja) pada kata awalnya, maka Anda perlu mencari *fail*nya. Hubungan antara *fiil* dan *fail* biasanya terikat pada kesamaan jenis kelamin dari kata itu, sedangkan jamak dan tunggalnya tidak terkait. Cermati hal-hal

semacam itu setiap kali Anda berhadapan dengan teks, apalagi terhadap teks yang sulit Anda pahami. Lihat contoh teks berikut:

حَرَكَةُ الْبُلْدَانِ غَيْرُ الْمُنْحَازَةِ هِيَ حَرَكَةٌ سِيَاسِيَّةٌ تَضُمُّ أَكْثَرَ مِنْ |٦٠١| مِنْ دُوَلِ الْعَالَمِ الثَّالِثِ. وَهِيَ مُوَزَّعَةٌ بَيْنَ اَسِيَا وَإِفْرِيْقِيَا وَأَمِرِيْكَا اَللَّاتِيْنِيَّةِ وَإِنْ كَانَ أَكْثَرُهَا يَتَوَاجَدُ فِيْ إِفْرِيْقِيَا. تُعَبِّرُ اَلْحَرَكَةُ عَنْ فِكْرَةِ الْحَيَادِ بَيْنَ الْكُتْلَتَيْنِ الْكَبِيْرَتَيْنِ, وَهِيَ اَلْكُتْلَةُ اَلشَّرْقِيَّةُ وَيَتَزَعَّمُهَا اَلْاِتِّحَادُ السُّوْفِيْتِيْ فِيْ أَوْرُوْبَا وَالصِّيْنِ الشَّعْبِيَّةِ فِيْ اَسِيَا, وَالْكُتْلَةُ الْغَرْبِيَّةُ وَتَتَزَعَّمُهَا اَلْوِلَايَاتُ الْمُتَّحِدَةُ الْأَمِرِيْكِيَّةُ وَالدُّوَلُ الْغَرْبِيَّةُ.[1]

Terjemahan teks di atas adalah sebagai berikut. *Gerakan negara-negara Non-Blok adalah gerakan politik yang menghimpun lebih dari 106 negara Dunia Ketiga. Negara-negara itu tersebar di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, sekalipun yang paling banyak berada di Afrika. Gerakan itu menyatakan netralitas antara dua kutub besar yaitu Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet di Eropa dan Republik Rakyat China di Asia, melawan Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Negara-Negara Eropa*.

Kata yang bergaris bawah pada setiap kalimat di atas adalah unsur-unsur utama dalam kalimat itu yang berupa *fiil+fail* atau *mubtada'+khabar*. Jika Anda

[1] Dikutip dari Zakaria Sibahi, 1991, *Mu'jam Mausu'i Watsaiqiy: bi al-Mufradat wa al-musthalahat al-Diblumasiyah wa al-Dawliyah*, Penerbit dan Kota tidak diketahui, hlm. 57-58.

mendapati kalimat dengan pola pertama (*fi'liyyah*) maka cara memahami dan penerjemahannya tinggal dibalik, menyesuaikan struktur dalam bahasa Indonesia. Jika Anda mendapati kalimat dengan struktur yang kedua maka urutan penerjemahannya seperti urutan kalimat itu, maka ia tidak perlu di balik seperti kalimat pola pertama. Lihat contoh di atas:

a. حَرَكَةُ الْبُلْدَان غَيْرِ الْمُنْحَازَةِ هِيَ حَرَكَةٌ سِيَاسِيَّةٌ

Ini adalah inti dari kalimat pertama di atas, yang terjemahannya "Gerakan negara-negara Non-Blok adalah gerakan politik". Urutan penerjemahan kalimat yang terdiri dari unsur *mubtada'* dan *khabar* ini seperti urutan kalimat itu, tidak dibalik.

b. وَهِيَ مُوَزَّعَةٌ

Inti kalimat kedua adalah kalimat ini yang terjemahannya adalah "negara-negara itu tersebar". Urutan penerjemahan kalimat yang terdiri dari unsur *mubtada'* dan *khabar* ini seperti urutan kalimat itu, tidak dibalik.

c. تُعَبِّرُ اَلْحَرَكَةُ

Inti dari kalimat ketiga adalah kalimat ini yang terjemahannya adalah "Gerakan itu menyatakan/ menyuarakan". Urutan penerjemahan kalimat yang terdiri dari unsur *fi'il* dan *fa'il* ini harus dibalik agar lazim dengan aturan bahasa Indonesia (bahasa sasaran).

Kalimat-kalimat yang dicontohkan di atas adalah kalimat sederhana yaitu kalimat dengan struktur paling minimal baik Subjek+Predikat maupun Predikat+Subjek. Ada tingkatan kalimat yang lebih kompleks yang disebut sebagai kalimat lengkap. Kalimat lengkap minimal memiliki struktur S+P+O, kadang S+P+O+K, atau S+P+K. O adalah objek dan K adalah keterangan. Dalam bahasa Arab, objek (penderita) dinamakan dengan *maf'ul bih*, sedangkan keterangan adalah *dharaf* makan (keterangan tempat) atau *dzaraf zaman* (keterangan waktu) dan ada beberapa keterangan yang lain. Berikut beberapa contoh kalimat lengkap.

يُطَالِبُ اَلشَّعْبُ اَلتُّوْنِيْسِيُّ تَحْقِيْقَ الْعَدَالَةِ وَالدِّيْمُقْرَاطِيَّةِ

ف فا مف

فِيْ بِلَادِهِم

ظ

"*Bangsa Tunisia menuntut terwujudnya keadilan dan demokrasi di negara mereka:* Kalimat itu termasuk kalimat lengkap sebab unsur-unsurnya sudah melebihi kalimat sederhana. Kalimat ini terdiri dari *fiil* (ف) atau predikat, *fail* (فا) atau subjek, *maf'ul* (مف) atau objek, dan *dharaf* (ظ) atau keterangan.

زَار اَلرَّئِيْسُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ إِلَى عَدَدٍ مِنَ الدُّوَلِ الْعَرَبِيَّةِ

ف فا ظ

"*Presiden Indonesia berkunjung ke sejumlah negara Arab".*

Kalimat ini juga merupakan kalimat lengkap sebab terdiri dari *fiil*, *fail*, dan "*dharaf*".

وَجَدْنَا شَارِعْ سُوكَرْنُو فِيْ قَرِيْبٍ مِنَ الْبَرْلَمَانِ الْمَغْرِبِي فِي الرِّبَاطِ

ف فا مف ظ

"*Kita menjumpai jalan Soekarno di dekat gedung parlemen Maroko di Rabat*". Kalimat ini juga merupakan kalimat lengkap sebab terdiri dari *fiil*, *fail*, *maf'ul*, dan *dharaf*.

اَللهُ اصْطَفَى أَشْخَاصًا مِنَ الْبَشَرِ

م خ مف

"*Allah sungguh telah memilih figur-figur tertentu dari (kalangan) manusia*".

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap sebab terdiri dari *mubtada'* (م) atau subjek, *khabar* (خ) atau predikat, dan *maf'ul* (مف) atau objek.

اَلشَّعْبُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ يُرِيْدُ تَحْقِيْقَ التَّضَامُنِ بَيْنَ الدُّوَلِ

م خ مف ظ

فِي الْعَالَمِ الثَّالِث

"*Bangsa Indonesia bertekad mewujudkan solidaritas antara negara-negara di Dunia Ketiga*".

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap sebab terdiri dari subjek (*mubtada'*), predikat (*khabar*), objek (*maf'ul bih*), dan keterangan (*dharaf*).

جَعَلَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ وَسَائِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عِبَادِهِ

ف فا مف مف ظ

"*Allah telah menjadikan para nabi sebagai penghubung antara Diri-Nya dan hamba-hamba-Nya*."

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap sebab terdiri dari subjek (*mubtada'*), predikat (*khabar*), dua objek (*maf'ul bih*), dan keterangan (*dharaf*). Satu kalimat dengan dua objek (*maf'ul bih*) adalah lazim dalam bahasa Arab sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Contoh dalam bahasa Indonesia: Aku memberi Tono sebuah buku. Kata yang bergaris bawah adalah objek.

وَقَدْ أَخَذَ اَلشَّعْبُ الْعَرَبِيّ "اِرْحَلْ" شِعَارًا لِحَرَكَتِهِمْ اَلْاِحْتِجَاجِيَّةِ

ف فا مف مف

"Bangsa Arab telah menjadikan kata "irhal/turunlah" sebagai slogan gerakan protes mereka."

Kalimat ini termasuk kalimat lengkap sebab terdiri dari *fi'il*, *fa'il*, dan dua objek (*maf'ul bih*) dan keterangan.

Di samping kalimat sederhana dan lengkap, kita juga pasti sering menemukan kalimat kompleks yaitu kalimat yang lebih kompleks daripada kalimat lengkap. Hal itu terutama dijumpai dalam teks-teks yang mengandung gagasan yang kompleks. Kalimat kompleks itu antara lain kalimat syarat, kalimat dengan salah satu strukturnya adalah kalimat, kalimat berjeda, dan kalimat yang mengandung unsur sifat berupa kalimat. Berikut beberapa contoh kalimat kompleks:

Kalimat *Syarat*

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

"*Barang siapa menanam maka ia mengetam (panen)*"

Kalimat tersebut termasuk kalimat kompleks kendati hanya terdiri dari tiga kalimat. Struktur kalimat tersebut sesungguhnya terdiri dari dua kalimat, yaitu *barang siapa menanam* dan *ia mengetam*. Dua kalimat tersebut terhubung dengan kata syarat yaitu *barang siapa* (*man*).

وَلَمَّا تَحَرَّرَ اَلشَّعْبُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ مِنَ الْقُوَّةِ الْإِسْتِعْمَارِيَّةِ وَاجَهَ اَلشَّعْبُ اَلْإِسْتِعْمَارِيَّةِ الْجَدِيْدَةِ

"*Ketika bangsa Indonesia telah terbebas dari cengkeraman penjajah maka mereka menghadapi imperialism baru*".

Kalimat tersebut adalah kalimat kompleks. Dua kalimat yang cukup panjang tergabung dengan kata syarat *ketika* (*lamma*).

Kalimat syarat dapat dipahami sebagaimana lazimnya dalam bahasa Indonesia. Pada galibnya, pada awal kalimat kedua (kalimat jawab), kita perlu menambahkan kata *maka*, meskipun kata itu (maka*/fa*) tidak ada dalam teks Arabnya.

Kalimat dengan Salah Satu Bagiannya Adalah Kalimat

نَحْنُ لَا نَعْتَقِدُ أَنَّ الْأَزْمَةَ السُّوْرِيَّةَ سَوْفَ تَنْتَهِيْ فِيْ وَقْتٍ قَرِيْبٍ

"Kita tidak yakin bahwa krisis Suriah akan segera berakhir".

Kita tidak yakin adalah kalimat utama, sedangkan *krisis Suriah akan segera berakhir* yang ditandai dengan garis bawah adalah kalimat yang menjadi bagian kalimat utama.

نُؤَكِّدُ بِأَنَّ الدِّيْمُقْرَاطِيَّةَ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةَ لَهَا مُسْتَقْبَلٌ أَفْضَلْ

"*Kami menegaskan bahwa demokrasi Indonesia memiliki masa depan yang cerah*".

Kami menegaskan adalah kalimat utama yang memiliki bagian juga berupa kalimat yaitu *demokrasi Indonesia memiliki masa depan cerah*. Kalimat itu ditandai dengan garis bawah.

Kalimat dengan Jeda (*mu'taridhah*)

-وَاجَهَتْ حُكُوْمَةُ الْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِيْنَ الْمِصْرِيَّةُ-وَهِيَ حُكُوْمَةٌ أُوْلَى بَعْدَ سُقُوْطِ مُبَارَكْ-تحَدِّيَاتٍ مُعَقَّدَةً

"Pemerintahan Ikhwanul Muslimin di Mesir, yaitu pemerintahan pertama paska jatuhnya Mubarak, menghadapi tantangan yang kompleks".

Kata atau kalimat yang berada dalam tanda (-...-) bukan menjadi bagian utama dari kalimat. Ia pada galibnya disebut *mu'taridhah* (penghalang). Karena ada kalimat tersebut maka kalimat itu bisa dikatagorikan sebagai kalimat kompleks. Cara memahami kalimat itu adalah sebagaimana dalam kelaziman bahasa Indonesia yang kadang memiliki kalimat atau kata jeda untuk memperjelas pesan kalimat tersebut.

نَحْنُ اَلْمُسْلِمُوْنَ الْإِنْدُوْنِيْسِيُّوْنَ–عَلَى الْأَقَلِّ-نُحَافِظُ عَلَى وَحْدَةِ الشَّعْبِ

"*Kita umat Islam Indonesia-paling tidak-mampu menjaga keutuhan bangsa*".

Kata *paling tidak* adalah kata jeda.

Sifat Berupa Kalimat

تَبْدُوْ أَنَّ الصِّرَاعَ الْفِلِسْطِيْنِيّ-الْإِسْرَائِيْلِيّ هُوَ صِرَاعٌ لَا يُوْجَدُ حَلٌّ لَهُ

"*Nampaknya konflik Palestina-Israel adalah konflik yang tak dapat ditemukan solusinya*".

Kata yang bergaris bawah yang terjemahannya adalah *tak dapat ditemukan solusinya,* adalah sifat yang berupa kalimat. Yang disifati (*man'ut*-nya adalah *shira'*/konflik). Yang mesti disadari untuk memahami teks ini adalah kalimat *sifat* itu harus ditambah kata *yang* (seperti terjemahan kata *alladzi*) meskipun kata itu tidak ada di dalam teks Arabnya. Jika *man'ut* atau kata yang disifati (kasus di atas kata *Shira*'), itu berupa kata nakiroh (tanpa *al* atau belum definitif) maka na'at sifat harus ditulis tanpa *alladzi*.

اَلْأَزْمَةُ اَلَّتِيْ يَعِيْشُهَا اَلشَّعْبُ الْإِنْدُوْنِيْسِيّ هِيَ أَزْمَةٌ هُوِيَّةٌ

"*Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia adalah krisis identitas.*"

Kata bergaris bawah "*yang dihadapi bangsa Indonesia*" adalah kalimat yang merupakan sifat dari kata *al-azmah* (krisis). Jika ada kata *alladzi* seperti contoh kalimat ini

maka kita mudah memahaminya sebab maknanya sudah diketahui yaitu *yang*. *Man'ut* pada kalimat tersebut (al-azmah) adalah *ma'rifat* (definitif), karena itu kalimat *sifat* sesudahnya harus didahului *alladzi*. Tetapi, yang mesti diwaspadai adalah kalimat *sifat* yang tanpa didahului *alladzi* seperti contoh sebelumnya.

3. Ketika Anda belajar menyimak sesuatu maka akan lebih efisien jika Anda melatihnya dengan mencermati kata-kata utama yang membentuk struktur kalimat itu. Struktur kalimat pidato orang Arab tidak jarang bertumpuk-tumpuk sehingga tidak mudah memahami keseluruhan pesan. Pada kasus semacam itu maka peganglah kata-kata yang menempati struktur utama dalam kalimat itu. Struktur utama itu adalah mubtadha-*khabar* pada kalimat *ismiyyah* dan *fi'il-fa'il* pada kalimat *fi'liyyah*. Kepekaan Anda dalam struktur akan membantu Anda dalam memahami pembicaraan dengan kalimat yang panjang dan rumit.
4. Kemampuan struktur Anda akan semakin terasah jika Anda belajar menulis dalam bahasa Arab. Jika Anda membaca teks maka Anda sedang berupaya memahami struktur, sedangkan ketika Anda menulis maka Anda menciptakan struktur. Oleh karena itu, membaca dan menulis memiliki kaitan erat dengan kemampuan struktur. Mengenai hal ini, Anda dapat mencermati pada bab *kitabah*.

الْحُبُّ يَجْعَلُ الْإِنْسَانَ الْعَادِيَّ شَاعِرًا ،

وَالشَّاعِرَ مَجْنُوْنًا ، وَالْمَجْنُوْنَ حَيَوَانًا ،

وَالْحَيَوَانَ شَاعِرًا

Cinta membuat orang biasa jadi penyair
Cinta membuat penyair jadi orang gila
Cinta membuat orang gila jadi binatang
Dan cinta membuat binatang jadi penyair

إِذَا شَكَا لَكَ شَابٌّ مِنْ قَسْوَةِ امْرَأَةٍ ،

فَاعْلَمْ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ يَدَيْهَا

Ketika seorang remaja adukan padamu kerasnya hati perempuan maka ketahuilah hati remaja itu tertambat padanya

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَى

حُبِّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِمْ

Nafsu laksana anak kecil Jika engkau biarkan maka ia tumbuh remaja dengan suka menetek. Jika engkau menyapihnya maka ia akan berhenti

طَهِّرُوْا قُلُوْبَكُمْ مِنْ دَرَنِ السَّيِّئَاتِ تُضَاعَفْ لَكُمُ الْحَسَنَاتُ

Bersihkan hatimu dari noda-noda kejahatan niscaya bagimu segala kebaikan dilipatgandakan

صِحَّةُ الْجَسَدِ مِنْ قِلَّةِ الْحَسَدِ

Kesehatan fisik adalah akibat minimalnya rasa iri-dengki

مَنْ عِنْدَهُ بُسْتَانٌ فِيْ صَدْرِهِ مِنَ الْإِيْمَانِ وَالذِّكْرِ

وَلَدَيْهِ حَدِيْقَةٌ فِيْ ذِهْنِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالتَّجَارُبِ

فَلَا يَأْسِفْ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنَ الدُّنْيَا

Barangsiapa memiliki taman iman dan taman dzikir di dalam hatinya

Memiliki kebun pengetahuan dan pengalaman dalam benaknya

Maka ia tidak sedih dengan isi dunia yang tak diperolehnya

اَلسَّعَادَةُ أَنْ يَكُوْنَ مُصْحَفُكَ أَنِيْسَكَ وَعَمَلُكَ هِوَايَتَكَ

وَبَيْتُكَ صَوْمَعَتَكَ وَكَنْزُكَ قَنَاعَتَكَ

Kebahagiaan adalah ketika al-Qur’an jadi sahabatmu, tugasmu jadi hobimu rumahmu jadi istanamu, dan hartamu adalah qanaahmu

BAB III
STRATEGI PENGUATAN *SKILL* MEMAHAMI TEKS (*FAHMUL MAQRU'/QIRA'AH/READING COMPREHENSION)*

A. Arti Penting *Skill Fahmul Maqru'*

Fahmul maqru' (فهم المقروء) terdiri dari dua kata yaitu *fahm* dan *al-maqru"*. *Fahm* artinya memahami, *al-maqru* artinya yang dibaca (teks bacaan). Jadi, *fahmul maqru'* adalah *skill* memahami teks Arab. Istilah *maharoh qira'ah* sebenarnya juga lebih dikenal dalam hal ini. Bagi mahasiswa khususnya di bidang studi keislaman atau kawawan Timur Tengah, *skill* ini memiliki arti yang sangat penting. *Pertama*, kemampuan mengeksplorasi khasanah-khasanah keislaman atau kearaban adalah salah satu ukuran kesarjanaan mereka di bidang studi keislaman atau kearaban. Sebagian besar khasanah keislaman, terutama teks-teks babon, bagaimanapun ditulis dalam bahasa Arab. Pada titik ini, *skill* memahami teks secara substansial jauh lebih penting daripada *skill-skill* lain. Kedua, bagi mahasiswa bahasa Arab, *skill* memahami teks itu penting mengingat beberapa hal: teks merupakan salah satu sumber kosakata dan *style* kalimat yang standar. Teks itu kaya dengan kosakata. Jika Anda dapat melakukan percakapan hanya dengan 50 kosakata bahasa Arab maka Anda akan kesulitan untuk memahami suatu teks sederhana dengan kemampuan penguasaan 100 kosakata. Teks juga merupakan acuan kalimat-kalimat yang standar.

Bagaimanapun, teks itu dibuat lebih cermat dan hati-hati daripada pembicaraan yang cenderung lebih spontan. Karena itu, memahami teks juga berarti menambah kosakata dan penguatan *style* kalimat.

B. Strategi Meningkatkan *Skill Fahmul Maqru'*

Berikut beberapa strategi praktis untuk meningkatkan *skill* pemahaman teks Arab Anda:

1. Jika Anda memiliki "wewenang" untuk memilih teks yang dipelajari di kelas atau di dalam kelompok studi, maka Anda harus berupaya memilih teks yang selevel dengan kemampuan Anda. Jika kemampuan Anda adalah "7" maka pilihlah teks dengan tingkat kesulitan tidak lebih dari tujuh. Teks yang jauh di atas kemampuan membuat Anda terlalu banyak memeras otak untuk memahaminya, dan itu tidak produktif bagi pelajar bahasa yang memerlukan intensitas dan kontinuitas belajar dalam waktu cukup panjang. Sebaiknya Anda juga memilih teks yang menarik bagimu, atau terkait dengan kepentingan studimu. Jika teks itu merupakan bagian dari materi mata kuliah yang sedang engkau pelajari maka itu akan lebih baik. Sebab, engkau dapat belajar bahasa Arab sekaligus menunaikan tugas mata kuliah. Berlipatnya motivasi seperti itu akan sangat membantu Anda untuk tekun mempelajari teks itu.
2. Anda tidak perlu membaca teks dalam jumlah halaman yang banyak. Belajarlah membaca teks itu secukupnya saja, tetapi intensif dan penuh kesungguhan. Yang terpenting adalah Anda berupaya menangkap pesan dari setiap satuan teks itu baik kata, *tarkib*, kalimat,

maupun paragraf. Jika memungkinkan Anda juga perlu memahaminya dalam konteks keseluruhan teks itu.

3. Bacalah sekilas teks itu dengan tujuan menebak-nebak pesan utama teks itu. Judul teks itu bisa jadi hanya Anda pahami sebagian saja sehingga Anda belum bisa membuat prediksi secara meyakinkan mengenai isi teks itu. Pada beberapa kalimat awal, Anda juga mungkin tidak bisa memahaminya, apalagi untuk memahami pesan utama teks itu. Akan tetapi, Anda bisa jadi memahami kalimat-kalimat bagian tengah atau bahkan belakang sehingga mulai bisa menebak arah dan isi teks itu. Melakukan *screening* awal seperti itu penting di samping untuk melatih membaca cepat, juga sangat membantu upaya memahami keseluruhan isi teks itu.
4. Jika tujuan Anda adalah menangkap isi umum buku itu, misalnya untuk *resume* teks atau sekedar melihat posisi buku secara global, maka setelah *screening* itu Anda perlu memahami bagian-bagian kunci dari teks itu. Jika itu berwujud jurnal, maka Anda dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian yang meringkas keseluruhan isi buku itu. Bagian-bagian itu adalah judul, abstrak, dan kesimpulan. Bacalah dengan baik dan teliti bagian-bagian itu. Dengan begitu, Anda bisa menghemat waktu dan tenaga. Dengan membaca bagian-bagian itu yang biasanya kurang dari dua halaman, maka engkau *insyaallah* sudah dapat memahami isi makro artikel yang berjumlah 20-40 halaman. Jika Anda menginginkan penjelasan yang sedikit lebih rinci maka Anda dapat membacanya pada pendahuluan.

Jika teks itu berwujud buku maka Anda perlu memahami bagian-bagian penting yang dapat menggambarkan keseluruhan isi buku. Bagian-bagian itu antara lain adalah; judul, daftar isi, epilog, dan kesimpulan. Bagian-bagian itu biasanya dapat menggambarkan keseluruhan isi buku dan Anda dapat menangkapnya dengan sangat cepat. Jika Anda masih belum bisa menangkap pesan utama buku itu maka Anda bisa membaca lagi bagian pengantar.

Dan, jika teks itu berupa artikel populer maka Anda dapat men-*screening* pesan utama buku itu melalui judul dan kalimat awal atau kedua dalam setiap paragraf. Anda juga dapat men-*screening*-nya dari kalimat yang diberi tanda khusus oleh editor misalnya dicetak tebal, dikutip dan ditaruh di bawah judul, ditulis dalam kotak khusus, dan seterusnya.

5. Setelah itu, lakukan upaya pemahaman itu secara bertahap. Menyangkut judul maka sebaiknya Anda segera memahaminya. Oleh karena itu, Anda harus memprioritaskannya mencari di dalam kamus atau menanyakannya kepada orang yang mengetahui jika Anda belum memahaminya arti kata dari judul. Memahami judul sangat penting untuk mengetahui keseluruhan isi teks itu kendati terkadang judul-judul teks Arab ada yang bersayap dan ambigu. Kata-kata yang menyusun judul sering kali juga digunakan penulis itu berulang-ulang dalam teks tersebut. Penulis sehebat apapun pasti sering menggunakan kata yang sama secara berulang-ulang, apalagi jika teks itu berupa sebuah buku. Demikian pula, lakukan itu terhadap bagian-bagian lain

yang dipandang strategis bagi pemahaman isi utama teks di atas kendati dengan derajat yang lebih rendah.

6. Jika tujuan Anda adalah menelaah seluruh bagian teks, maka setelah upaya *screening* secukupnya seperti di atas, lakukan upaya pemahaman terhadap setiap kalimat dengan baik. Carilah pesan utama kalimat itu dengan cara mencari unsur-unsur pokoknya sebagaimana pada pembahasan tentang struktur pada bab sebelumnya. Anda tidak harus selalu mencari di kamus atau langsung menanyakan makna semua kata-kata yang sulit dipahami. Kadang Anda akan mengerti makna kata itu setelah Anda beberapa saat melanjutkan bacaan atau Anda menemukan kata itu pada kalimat di bagian lain dalam teks. Setelah menemukan pesan utama kalimat itu, maka baik pula Anda mencoba mengaitkan pesan tersebut dengan pesan kalimat-kalimat lain yang berada dalam paragraf yang sama, dan kemudian keseluruhan teks.
7. Memahami teks Arab terkadang tidak semudah memahami teks Inggris dalam persoalan mencari pesan pokok setiap bagian, terutama dalam satu paragraph. Pada teks-teks berbahasa Inggris dan ditulis *native* yang berbahasa Inggris, maka kita sering mendengar teori sederhana bahwa: kalimat pertama dalam setiap paragraf adalah inti dari paragraf itu. Kalimat-kalimat selanjutnya adalah bagian penjelas, sedangkan kalimat terakhir adalah kesimpulan atau penegasan isi utama pragraf. Kalimat selanjutnya dalam paragraf baru (kalimat pertama) mengandung pesan penghubung dengan isi utama paragraph sebelumnya, di samping

merupakan kalimat inti pada paragraf itu. Secara umum, teori semacam ini dianut dan sepengetahuan penulis memang cukup valid dengan kenyataan teks-teks berbahasa Inggris. Pola semacam itu tidak sepenuhnya berlaku di dalam bahasa Arab. Teks bahasa Arab yang ditulis oleh orang Arab kadang mengambil pola yang sebaliknya yakni kalimat-kalimat awal hanya sebagai pengantar atau penjelas, dan pesan utama paragraph ada pada kalimat terakhir pada paragraph itu. Karena itu, pembaca teks Arab mesti lebih berhati-hati dalam men-*screening* pesan utama teks.

8. Akan sangat baik jika beberapa kosakata baru dari teks itu Anda tulis ulang dalam buku kosakatamu. Jangan lupa menulisnya dalam kalimat, bukan kata itu saja, sebagaimana penjelasan pada bab pengayaan kosakata. Anda juga perlu memanfaatkan catatanmu itu baik sebagai bahan diskusi atau melatih berbicara sendiri sebagaimana penjelasan pada bab penguatan *skill muhadatsah*. Dengan begitu, penguasaan kosakata dan struktur Anda yang diperoleh dari teks itu semakin kuat, pemahaman teks Anda juga semakin dalam, dan *muhadatsah* Anda juga semakin lancar dan berkembang. Penguatan penguasaan kota kata bahasa harus dilakukan dengan cara menggunakannya baik untuk berbicara, menulis atau membaca. Tidak salah pula jika Anda meniru-niru pola dan *style* kalimat itu untuk kepentingan menulis dalam bahasa Arab. Lihat strategi pemanfaatan teks untuk kepentingan menulis pada bab strategi penguatan *kitabah*. Jika Anda dapat mengaitkan pemahaman teks untuk pengembangan

semua *maharoh* seperti itu, *insyaallah*, belajar bahasa Arab Anda akan efektif; belajar teks tidak mesti banyak tetapi dapat membantu mencapai tujuan peningkatan semua *skill* berbahasa Arab sekaligus. *Insyaallah* bisa.

لَا تَسُبَنَّ إِبْلِيْسَ فِي الْعَلَانِيَّةِ وَأَنْتَ صَدِيْقُهُ فِي السِّرِّ

Janganlah kau memaki-maki iblis kala di keramaian,
sedang kau jadi sahabatnya saat sendirian

اَلْمَرْأَةُ تَكْتُمُ الْحُبَّ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً

وَلَا تَكْتُمُ الْبُغْضَ سَاعَةً وَاحِدَةً

Perempuan mampu pendam cinta selama empat puluh
tahun, tetapi ia tiada bisa sembunyikan kemarahan walau
hanya satu jam

أُنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَكَ

فِي الْجِسْمِ وَالصُّوْرَةِ وَالْمَالِ وَالْبَيْتِ وَالْوَظِيْفَةِ وَالذُّرِّيَّةِ

لِتَعْلَمَ أَنَّكَ فَوْقَ أُلُوْفِ النَّاسِ

Perhatikanlah mereka yang ada di bawahmu dalam hal
fisik, rupa, harta, rumah, pekerjaan, dan keturunan. Agar
engkau sadar bahwa engkau lebih beruntung
daripada beribu-ribu orang

اَلْاِبْتِسَامَةُ مِفْتَاحُ السَّعَادَةِ وَالْحُبُّ بَابُهَا

وَالسُّرُوْرُ حَدِيْقَتُهَا, وَالْإِيْمَانُ نُوْرُهَا, وَالْأَمْنُ جِدَارُهَا

Senyuman adalah kunci kebahagiaan
Cinta adalah pintunya
Kegembiraan adalah tamannya
Iman adalah cahayanya
Dan rasa aman adalah dindingnya

أَلَا بِذِكْرِاللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ وَتَحُطُّ اَلذُّنُوْبُ

وَبِهِ يَرْضَى عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

وَبِهِ تُفْرَجُ الكُرُوْبُ

Ingat, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati dapat damai, tenteram, dan dosa terhapuskan. Lantaran itu pula, Yang Maha Tahu dengan kegaiban meridhai

اَلسَّعَادَةُ لَيْسَتْ فِي الْحَسَبِ وَلَا النَّسَبِ وَلَا الذَّهَبِ

وَإِنَّمَا فِي الدِّيْنِ وَالْعِلْمِ وَالْأَدَبِ وَبُلُوْغِ الْأَرَبِ

Kebahagiaan tidak terletak pada keagungan leluhur, keturunan, maupun emas permata. Tetapi ia ada pada agama, ilmu, pekerti, dan kematangan berkarya (*skill*)

BAB IV
PENGUATAN *SKILL* PERCAKAPAN (*MUHADATSAH/CONVERSATION*)

Di antara *skill* bahasa Arab yang sangat penting adalah *kalam* (*speaking*) yang salah satu praktiknya berupa percakapan. Penulis menekankan bagian maharah *kalam* ini pada percakapan, bukan berbicara sendiri. Pada praktiknya, memang percakapan adalah bagian yang menonjol dari maharah kalam ini.

Di masyarakat, Anda dipandang mampu berbahasa Arab jika Anda mampu berbicara secara aktif dengan bahasa tersebut dengan orang lain, khususnya dengan *native*. Dalam pergaulan antarnegara yang ke depan pasti semakin intensif, masif, dan luas, maka kemampuan Anda memahami teks, sekalipun sangat kuat dan didukung pemahaman tata bahasa yang luar biasa, tidak akan banyak menolong. Oleh karena itu, Anda yang sedang belajar bahasa Arab harus berupaya meningkatkan kapasitas berbahasa Arab aktif. Tanpa kemampuan berbicara, *skill* berbahasa Arab Anda dipandang kurang. Berikut beberapa strategi yang dapat Anda lakukan.

A. Mencari *Partner*

Sangat sulit membayangkan Anda dapat memiliki kemampuan percakapan bahasa Arab yang baik jika Anda tidak memliki *partner* dalam praktik percakapan. Dosen

atau guru adalah *partner* Anda, tetapi kesempatan untuk bertemu dengan mereka sangat terbatas. Akan lebih baik jika pertemuan dengan mereka Anda gunakan untuk menanyakan hal-hal yang sangat penting atau ganjalan tertentu, misalnya mengenai cara mengungkapkan kalimat-kalimat tertentu yang belum Anda kuasai.

Anda harus memiliki *partner* yang memiliki komitmen yang sama, baik itu satu orang, dua orang, atau komunitas tertentu, lebih baik lagi jika dalam satu kelas. Semakin intensif Anda berhubungan dengan *partner* Anda maka semakin besar pula kemungkinan Anda dapat memperoleh peningkatan *skill muhadatsah*. Dalam sebuah kelas misalnya, Anda dan teman-teman sekelas membuat peraturan bersama: sebelum kuliah dimulai, secara bergiliran ada beberapa orang yang mengisi kelas itu dengan percakapan singkat, pidato, menambah kosakata baru, bercerita tentang suatu kegiatan, perkenalan, meringkas pelajaran sebelumnya, atau mengomentari pelajaran yang lalu, semuanya disampaikan dalam bahasa Arab. Atau bisa juga dilakukan dalam kelompok kecil, misalnya tiga atau empat orang. Itu justru bisa lebih efektif sebab masing-masing memperoleh kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pikiran, bertanya kepada yang lain, mengkritik, menanyakan sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Yang penting, saat-saat seperti itu dimanfaatkan untuk "bersantai" atau bercanda dengan teman-teman, tetapi sambil belajar berbicara dalam bahasa Arab.

Di tempat tinggal atau kost, Anda juga perlu memiliki satu atau dua orang *partner* yang bisa diajak melakukan praktik berbicara bahasa Arab. Tentu akan lebih baik

lagi jika satu asrama itu memiliki komitmen yang sama. Bagaimanapun sebagian besar waktumu dihabiskan di tempat itu. Jika Anda memiliki *partner* yang punya komitmen sama di tempat tinggal itu maka Anda dapat memanfaatkan berbagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bebahasa Arab aktif Anda, misalnya di saat bersantai menonton TV bersama, ketika istirahat sehabis pulang dari kuliah, menjelang tidur, saat berolahraga bersama, saat jalan-jalan santai, saat berangkat ke kampus, saat pulang dari kampus, saat menuju warung makan dan pulangnya, bahkan saat mencuci baju atau menyetrika. Jika engkau memiliki *partner* dengan komitmen yang sama dan memiliki intensitas pertemuan yang banyak dengannya maka itu adalah peluang yang luar biasa bagi Anda untuk menjadi lancar berbahasa Arab.

Jika Anda bisa memilih, *partner* yang bisa membantu peningkatan kapasitas bahasa Arab Anda itu ada dua. *Pertama*, mahasiswa yang memiliki kemampuan jauh lebih baik daripada kemampuanmu, *kedua* orang yang kemampuan bahasa Arabnya di bawah kemampuanmu yang bersedia dan tak bosan-bosan mendengar "ocehan-ocehan" Arabmu. Dari orang pertama, engkau dapat menimba banyak hal dengan cara menirukan kosakata, susunan kalimat, dan *style* percakapannya. Meniru adalah jalan paling baik dalam belajar berbahasa aktif sebab bahasa itu, menurut salah satu asumsi, adalah kebiasaan. Anda barangkali akan lebih banyak mendengar darinya dan tidak bisa dominan dalam percakapan, namun itu tak menjadi soal. Anda dapat mengambil pelajaran yang banyak dan bermanfaat darinya. Engkau juga bisa menjadikannya tempat bertanya sewaktu-

sewaktu engkau memiliki masalah dalam mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Arab. Sedangkan dari orang kedua, engkau akan lebih banyak aktif: memperlancar kemampuan percakapan dengan banyak berbicara sekaligus mempraktikkan apa yang Anda peroleh dari *partner* pertama tadi. Dari orang pertama Anda memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan, dan dari orang kedua Anda memperoleh "panggung" untuk mengasah kemampuan berbicaramu dalam bahasa Arab.

Partner yang paling ideal bagaimanapun adalah orang Arab yang dapat berbahasa Arab *fusha* (standar/resmi). Ingat, tidak semua orang Arab mampu berbahasa Arab *fusha*. Namun, untuk memperoleh *partner native* seperti itu di Indonesia mungkin sulit sekali kecuali di kota-kota besar atau kampus-kampus besar yang memiliki mahasiswa asing dalam jumlah signifikan. Anda mungkin dapat menemuinya sekali waktu, tetapi mereka belum tentu siap untuk dapat tinggal dalam satu asrama, kost, atau untuk melakukan pertemuan secara intensif. Namun, mereka pada umumnya *welcome* menerima kita, apalagi jika mereka mengetahui niat kita adalah belajar berbahasa Arab. Yang jelas jika engkau memiliki kesempatan itu maka engkau tak hanya belajar bahasa dengan *style* Arab yang "asli", namun juga belajar kebudayaan mereka. Itu juga merupakan hal yang sangat berharga sebab pemahaman kebudayaan Arab sangat mendukung maharah percakapan Anda, khususnya bagi mahasiswa sastra Arab atau Pendidikan bahasa Arab.

Jika Anda sangat ingin banyak berinteraksi dengan orang Arab asli, tetapi tidak bisa memperoleh kesempatan itu, maka sebenarnya tidaklah sulit untuk bisa berinteraksi dengan

mereka. Anda dapat memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi seperti *facebook*, email, *video call*, YouTube, berbagai *game online* seperti yang disebutkan M. Agus Mushodiq dalam kata pengantar buku ini, atau sarana yang lain. Mencari teman dari berbagai negara Arab melalui sarana tersebut sangatlah mudah dilakukan saat ini asalkan Anda dapat sedikit berkomunkasi dalam bahasa Arab dan memiliki kemauan.

B. Memilih Tema Percakapan

Tema yang diambil untuk berlatih percakapan dalam bahasa Arab sesungguhnya dapat mencakup apa saja baik kebahasaan, kegiataan sehari-hari, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Namun, itu bisa menjadi kendala jika ada pihak yang kurang tertarik dengan tema-tema itu. Tema percakapan harus sebisa mungkin menarik bagi kedua atau banyak pihak yang terlibat. Sebab, untuk berbicara saja sudah sulit apalagi dengan beban tema yang kurang menarik atau tidak terkait dengan kebutuhan atau kepentingannya. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa strategi pemilihan tema itu sebagai berikut.

1. Pilihlah tema percakapan yang menarik, atau terkait dengan kebutuhan Anda dan *partner* Anda. Jika Anda memiliki *partner* dari teman satu kelas, maka Anda akan sangat mudah untuk menentukan tema yang produktif dalam setiap percakapan. Ambillah misalnya tema-tema yang diajarkan di kelas baik itu mata kuliah bahasa Arab maupun mata kuliah lain. Hal itu akan membantu Anda menguasai materi mata kuliah dan pada saat yang sama membantu meningkatkan

kapasitas bahasa Arab aktif Anda. Lebih menarik lagi jika tema itu merupakan tema yang menjadi tugas Anda atau *partner* Anda. Jika Anda sedang mengambil mata kuliah *muhadatsah* atau yang sejenis maka Anda tinggal mempraktikkan apa yang diajarkan di kelas. Itu jelas mudah dan sangat membantu. Jika Anda sedang mengambil mata kuliah *muthalaah*, *fahmu al-maqru'*, atau terjemah, maka Anda dapat mengambil kalimat-kalimat menarik dari teks yang menjadi bahan mata kuliah itu. Hal itu juga akan memberikan keuntungan ganda kepada Anda, membantu memahami teks itu secara lebih baik (kemampuan Arab pasif/reseptif) sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Arab aktif Anda (produktif/*intajiy*). Jika Anda tidak sedang mengambil atau tidak memiliki mata kuliah-mata kuliah itu maka Anda dapat mengambil bahan mata kuliah lain yang berbahasa Arab seperti misalnya pelajaran *tafsir*, *tarikh*, atau yang lain. Mendiskusikan bahan-bahan itu dengan berbahasa Arab juga berarti memberikan keuntungan ganda, yakni pendalaman materi pelajaran tersebut sekaligus memperkuat kemampuan percakapan Anda dengan bahan-bahan yang tersedia.

2. Jika Anda memiliki *partner* yang tidak belajar dalam satu kelas maka upayakanlah melakukan praktik *muhadatsah* mengenai tema-tema yang memiliki daya tarik antara Anda dan *partner* Anda. Bisa jadi tema itu bergantian antara tema yang engkau peroleh di kelasmu dan pada saat yang lain mengenai tema yang dipelajari di kelas *partner* Anda. Masalah tema ini jangan dipandang terlalu kaku, *rigid*, harus ini dan harus itu. Yang terpenting

adalah Anda dapat melakukan praktik *muhadatsah* dengan seintensif dan seoptimal mungkin. Strategi ini hanyalah sekedar arahan umum yang bisa jadi pada kasus tertentu cocok namun pada kasus yang lain perlu kreasi untuk diterapkan. Usulan memilih tema-tema tertentu tidak lain dimaksudkan untuk mengoptimalkan proses belajar.

3. Jika Anda mengambil tema "bebas" (tanpa landasan teks Arab), misalnya masalah pemilu di tanah air maka Anda perlu berhati-hati dengan tema semacam itu. Tidak mudah untuk melakukan percakapan mengenai sesuatu yang istilah-istilah teknisnya belum diketahui sama sekali. Jika tema semacam itu yang Anda pilih, maka sebaiknya Anda dan *partner* Anda mempersiapkan dahulu belajar istilah-istilah teknis dan kunci dalam masalah itu. Baik juga jika Anda terlebih dahulu melihat di kamus apa bahasa Arabnya pemilu, pemilih, partai, calon, dan sebagainya. Anda kemudian menuliskannya sebagai berikut sebelum memulai diskusi.

Pemilu	:	اَلْاِنْتِخَابُ الْعَامُّ
Pemilih	:	اَلنَّاخِبِيْنَ
Partai	:	حِزْبٌ ج أَحْزَاب
Pemilu	:	مُرَشَّحٌ
Kampanye	:	حَمْلَةٌ اِنْتِخَابِيَّةٌ
Program	:	اَلْبَرْنَامِجُ

Persiapan semacam itu penting dilakukan agar diskusi atau percakapan tidak terlalu sering macet akibat kosakata teknis belum dikuasai. Akan lebih baik lagi jika kosakata-kosakata itu sudah berwujud kalimat komunikatif. Anda bisa mengeksplor kalimat itu dari berbagai sumber terutama media masa Timur tengah *online,* majalah, buku, google, dan lain-lain. Cukup Anda tulis satu kata saja maka google akan menawarkan kalimat lengkap yang variatif. Jika Anda tidak bisa memperoleh teks yang ideal maka Anda dapat mengambil sebuah teks berbahasa Arab apa saja asalkan tentang pemilu lalu Anda dapat mengambil kalimat-kalimat tertentu dan Anda memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan diskusi atau pikiran yang akan Anda sampaikan. Fungsi teks itu adalah sebagai landasan untuk diskusi dan pengungkapan dalam bahasa Arab yang baik.

Dari teks itu, Anda tidak hanya memperoleh istilah-istilah teknis yang terkait, namun juga susunan-susunan kalimat yang lazim digunakan oleh orang Arab mengenai pemilu. Menyusun kalimat yang lazim menurut kebiasaan orang Arab itu sangat sulit. Oleh karena itu, pilihan yang paling baik adalah dengan meniru dan meniru orang Arab dalam mengungkapkan gagasannya. Jadi, teks itu sebagai landasan sekaligus modal awal percakapan sekaligus acuan dalam kelaziman berbahasa.

Akan sangat baik jika upaya peningkatan kemampuan berbahasa Arab teks (pasif) dan aktif Anda saling berkaitan dan mendukung. Kebanyakan mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab aktif berasal dari pesantren-pesantren “modern”. Ini pengamatan

sekilas penulis sebagai pembimbing mahasiswa dengan beragam latar belakang. Mereka biasanya lancar dalam berbahasa Arab aktif. Namun, kemampuan teks dan tata bahasa mereka terkadang sedikit kurang dan kemampuan teksnya kurang mendukung kemampuan bahasa Arab aktifnya sehingga bahasa Arab aktifnya sering kurang fasih. (Fasih adalah konsep *balaghah* yang menunjuk kepada kualitas dan kehalusan ungkapan). Sementara, mereka yang diproduksi pesantren "salaf" biasanya kurang lancar dalam berbicara. Hanya saja, wawasan gramatika dan kemampuan pemahaman teks mereka biasanya cukup baik. Jika kelompok pertama di atas dapat memanfaatkan bahasa Arab teks untuk memoles bahasa Arab lisannya maka itu akan menjadi luar biasa. Demikian pula, jika bahasa Arab teks kelompok kedua bisa diaktifkan maka hasilnya juga akan menakjubkan; bahasa Arab yang fasih dan lancar. Penulis menyadari bahwa percakapan berbahasa Arab itu tidak cukup dengan modal teks itu saja. Namun, ada bahasa-bahasa komunikatif khusus yang juga harus dipelajari untuk *muhadatsah* ini yaitu bahasa percakapan yang bisa didapat dari buku-buku atau media. Teks-teks itu tidak lain adalah untuk bahan atau tema semata. Kalimat-kalimat percakapan bisa juga diperoleh dari menyimak diskusi orang Arab tentang tema itu di YouTube misalnya.

4. Pemilihan tema itu tidak perlu melalui proses yang kaku dan harus disepakati lebih dahulu dengan jadwal yang tak bisa ditawar kecuali memang untuk event-event khusus. Semua itu justru sangat baik jika dilakukan

dengan spontan saja. Contohnya ketika sore hari Anda bertemu dengan *partner* sekelas Anda yang pada pagi harinya sama-sama belajar mengenai pemikiran modern dalam Islam di kelas. Anda dapat langsung saja berbicara atau merencanakan kepada temanmu tersebut mengenai tema itu misalnya dengan memulai pembicaraan berikut:

مَا تَعْلِيْقُكَ بِالْمَوْضُوْعِ؟

Apa komentar Anda mengenai tema (kuliah) tadi?

مَا رَأْيُكَ فِيْ هَذِهِ الْمَسْئَلَةْ؟

Apa pendapatmu tentang masalah itu?

أُرِيْدْ أَنْ أَنْتَقِدَ رَأْيَ الْمُحَاضِرْ

Saya ingin mengkritisi pandangan dosen (tadi)

هَلْ تُوَافِقْ عَلى كَلَامِ الْمُحَاضِرْ؟

Apakah engkau setuju dengan pernyataan dosen (tadi)?

مَا هِيَ أَهَمِّيَتُهُ فِي الْحَدِيثْ عَنِ الْمَوْضُوعْ؟

Apasih signifikannya berbicara mengenai tema itu?

إِنَّ الْمُحَاضَرَةْ مُمِلَّةْ جِدًّا

Kuliah tadi sungguh membosankan

اَلْمُحَاضَرَةْ رَائِعَةْ جِدًّا

Kuliah tadi sungguh luar biasa

Jika Anda mengalami jalan buntu untuk berbicara mengenai tema itu atau tema itu sudah kurang menarik lagi, maka Anda dapat langsung mengalihkan kepada tema-tema lain yang kira-kira menarik baik masalah pergaulan, sepak bola, gosip selebriti atau yang lain. Yang terpenting adalah Anda memanfaatkan waktu-waktu luang itu seoptimal mungkin untuk belajar berbicara bahasa Arab.

5. Akan sangat baik jika Anda akan berdiskusi serius mengenai suatu tema, Anda memanfaatkan sarana YouTube sebagai sumber belajar. Yang dimaksudkan dengan diskusi serius di sini adalah diskusi yang direncanakan baik waktu, tempat, maupun temanya baik itu diskusi kelompok, komunitas, kelas, simposium, atau seminar. Carilah dalam YouTube tema-tema yang akan didiskusikan itu. Tentunya yang dimaksud di sini adalah diskusi atau wawancara dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab, dan video YouTube yang berbahasa Arab. Di sana biasanya tersedia pilihan yang cukup banyak yang dapat Anda pilih sesuai dengan kebutuhan Anda. Berbagai video dapat Anda temukan dengan mudah asalkan temanya terkait dengan isu-isu yang luas dan tidak terlalu spesifik. Anda akan mendapat manfaat yang sangat besar dengan mempersiapkan diri menyimak itu. Manfaat itu antara lain adalah memperoleh wawasan dan materi mengenai tema itu sekaligus cara penyampaiannya yang baik dalam bahasa Arab. Jika Anda belajar tentang tema diskusi itu dari buku-buku atau artikel-artikel berbahasa Indonesia, maka Anda akan memperoleh pemahaman yang banyak

mengenai tema yang akan didiskusikan. Akan tetapi, Anda akan menemui kesulitan yang luar biasa untuk mengungkapkannya kembali dalam bahasa Arab lisan yang lazim. Jika Anda belajar dari YouTube berbahasa Arab, maka Anda akan memperoleh ungkapan-ungkapan yang sangat bagus dan kuat yang disampaikan para pakar Arab secara lisan. Anda tinggal menirukan atau sedikit melakukan variasi saja. Jika Anda menginginkan bahasa yang lebih halus maka Anda dapat membaca buku berbahasa Arab dengan tema tersebut, hanya saja untuk mengkonversi bahasa tulis ke bahasa lisan itu juga memerlukan kemampuan.

6. Cara mengunduh YouTube itu sederhana, dan Anda tentu lebih tahu. Buka google, lantas ketik YouTube atau langsung ke YouTube, kemudian tulislah yang Anda inginkan. Cara mencari apa yang Anda perlukan tentunya dengan mengetik kata kunci pada kotak yang tersedia sebagaimana lazimnya Anda mencari informasi di google atau engine yang lain. Anda dapat mencari terjemahan kata kunci itu di dalam kamus sebelum Anda memasukkannya di kotak YouTube jika Anda belum mengetahui bahasa Arabnya. Sebab, jika Anda mencari video YouTube berbahasa Arab maka kata kuncinya biasanya juga menggunakan bahasa Arab meskipun terkadang juga bisa dengan bahasa Inggris atau Perancis. Sebagai contoh, Anda akan mencari wawancara mengenai Musim Semi Arab (*Arab's Springs*) maka Anda seharusnya mengetahui lebih dahulu arti kata itu dalam bahasa Arab. Setelah Anda mencarinya di kamus baik kamus konvensional (buku) maupun kamus

elektronik termasuk google translate, maka Anda akan mendapati kata itu yakni *al-rabi' al-Arabi* (الربيع العربي). Masukkan kata itu dalam kotak YouTube, lantas Anda tinggal mengoperasikan program keepvid atau program pengunduh video lain. Carilah beberapa pilihan untuk menyimpan rekaman itu dengan mengetik "bagaimana cara mengunduh video YouTube?", maka akan keluar beberapa instruksi singkat dan mudah mengenai hal itu.

C. Membangun Lingkungan

Ketika Anda belajar *muhadatsah* maka Anda sangat memerlukan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan belajar berbahasa Arab. Kebutuhan Anda terhadap lingkungan lebih besar daripada ketika Anda belajar bahasa Arab dengan orientasi teks semata. Jika lingkungan yang kondusif itu tidak tersedia maka berupayalah menciptakan lingkungan itu semampumu. Carilah cara agar lingkungan itu tercipta sekecil apa pun.

Faktor lingkungan amat penting dalam pengembangan kemampuan Anda dalam *muhadatsah* bahasa Arab. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan manusia dan sarana prasarana pendukungnya. Pembahasan pada dua sub bab sebelumnya sudah menggambarkan apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif itu. Yang terpenting adalah, Anda memiliki *partner* yang memiliki komitmen sama dan dapat bertemu Anda secara sangat intensif. Idealnya temanmu itu adalah orang yang tinggal di tempat yang sama atau yang satu kelas denganmu. Jadi, engkau tidak perlu mencari waktu khusus untuk bertemu mereka. Anda cukup memanfaatkan

waktu-waktu longgar di sela-sela kuliah atau kegiatan harian Anda untuk berlatih percakapan bahasa Arab.

Jika Anda tinggal di lingkungan yang mewajibkan semua yang tinggal di sana untuk berbahasa Arab seperti di beberapa pondok pesantren maka itu adalah keuntungan bagi Anda. Anda tidak perlu lagi menciptakan lingkungan "berbahasa Arab" sendiri dengan susah payah. Jika Anda sedang belajar di Timur Tengah maka Anda juga secara otomatis memiliki lingkungan belajar yang berbahasa Arab. Namun, sejauh yang diketahui penulis mengenai mahasiswa-mahasiswa Indonesia di sejumlah negara Arab, mereka cenderung bergerombol dengan orang Indonesia saja dalam hampir semua kegiatan, mulai bangun tidur hingga tidur lagi, bahkan di saat tidur. Akibatnya, bahasa Arab mereka kurang berkembang secara maksimal padahal itu adalah kesempatan yang amat berharga. Sebagian besar mereka biasanya lancar dalam berbicara Arab pasaran (*ammiyah/darijah*), tetapi justru sering kali lemah dalam berbahasa Arab *fusha*.

Lingkungan yang dimaksud tidak harus berupa masyarakat atau komunitas besar. Namun, *partner* dua atau tiga orang saja sudah cukup. Asalkan, mereka adalah orang yang benar-benar memiliki komitmen dan dapat bertemu denganmu secara intensif. Katakanlah, kemana-mana Anda pergi ya dengan teman-temanmu itu. Dan, yang penting lagi, mereka memiliki tujuan yang kurang lebihnya sama. Jika perlu, Anda menetapkan *punishment* untuk mereka yang melanggar aturan yang Anda buat sendiri sekalipun tidak harus sedemikian kaku.

Mengenai sarana prasarana, di samping penjelasan-penjelasan di atas, akan sangat baik jika Anda dan teman di tempat tinggal Anda dapat menikmati siaran-siaran televisi dari negara-negara Arab. Jika engkau memiliki kemauan, harga parabola itu tidak terlalu mahal. Satu set parabola biasanya lebih murah dari harga TV 16 inci. Hp merek-merek tertentu yang sebagian Anda memilikinya juga jauh lebih mahal dari harga parabola itu. Anda akan sangat terbantu dengan menyaksikan bersama-sama tayangan televisi-televisi itu. Pengalaman penulis menunjukkan, hasil menyaksikan televisi itu amat signifikan baik dalam peningkatan kemampuan menyimak, berbicara, percakapan, maupun menulis.

Anda juga dapat menyediakan satu buah komputer sederhana atau laptop untuk menayangkan film-film kartun Arab, memutar CD Arab, atau memutar video-video Arab yang Anda unduh dari YouTube. Akan menjadi hiburan tersendiri jika Anda dapat menikmati bersama-sama tayangan itu. Menonton bersama video-video Arab dengan orang yang memiliki komitmen sama dalam belajar berbahasa Arab akan sangat berbeda dengan Anda menonton sendiri atau Anda menonton bersama orang-orang yang kurang memiliki ketertarikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Dengan orang-orang yang berkomitmen sama, Anda dan teman-teman dapat saling bertanya mengenai ungkapan-ungkapan yang kurang dipahami. Jika ada ungkapan yang menarik dan dipahami satu orang maka ia akan cenderung membaginya dengan Anda dan teman-teman. Suasananya tentu juga lebih kondusif apalagi

Anda dan teman-teman melakukan itu pada saat-saat santai sekaligus menjadi hiburan.

Seusai menonton video itu, Anda dan teman-teman pun masih dapat langsung mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang masih diingat dari tayangan itu. Dari celetukan-celetukan yang santai, hal itu bisa berkembang menjadi percakapan yang menyentuh tema-tema yang lebih serius. Dan suasana seperti itulah yang dimaksudkan dengan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Sekali lagi, lingkungan seperti itu tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan, harus dicari, dan harus diciptakan. Kuncinya adalah kemauan dan komitmen bersama.

اَلْفَرْحُ بِالدُّنْيَا فَرْحُ الصِّبْيَانِ

وَالْفَرْحُ بِالْإِيْمَانِ فَرْحُ الْأَبْرَارِ

وَخِدْمَةُ الْمَالِ ذُلٌّ وَالْعَمَلُ لِلهِ شَرَفٌ

Bahagia karena dunia adalah kebahagiaan anak kecil.

Bahagia karena iman adalah kebahagian orang-orang yang berbuat kebajikan.

Mengabdi kepada harta adalah hina dan berbuat karena Allah adalah mulia

خُبْزٌ جَافٌّ مَعَ أَمْنٍ أَلَذُّ مِنَ الْعَسَلِ مَعَ الْخَوْفِ

وَخَيْمَةٌ مَعَ سَتْرٍ أَحَبُّ مِنْ قَصْرٍ فِيْهِ فِتْنَةٌ

Roti kering (makanan paling sederhana) yang disertai rasa aman lebih lezat daripada madu (makanan mewah) disertai rasa takut.

Dan rumah tenda terlindungi dari fitnah lebih nyaman daripada istana megah penuh fitnah

اِسْعَدْ الْاَن فَلَيْسَ عِنْدَكَ عَهْدٌ بِبَقَائِكَ

وَلَيْسَ لَدَيْكَ أَمَانٌ مِنْ رَوْعَةِ الزَّمَانِ

فَلَا تَجْعَلِ الْهَمَّ نَقْدًا وَالسُّرُوْرَ دَيْنًا

Berbahagialah sekarang juga. Sebab, engkau tidak memiliki waktu tersisa

Tidak ada jaminan engkau terhindar dari tekanan zaman

Jangan engkau jadikan kesedihan dibayar kontan dan kebahagian dibayar belakang

لَا تَطْمَعْ فِيْ كُلِّ مَا تَسْمَع

Janganlah engkau inginkan semua yang engkau dengar

BAB V
PENGUATAN *ISTIMA'* (*Listening*)

A. Sekilas Tentang *Istima'*

Dalam setiap belajar bahasa asing, pelajaran menyimak atau mendengarkan suara *native* adalah bagian yang paling sulit. Ini setidaknya jika dibandingkan dengan pelajaran tentang kosakata, struktur, ataupun memahami teks. Pelajaran menyimak suara dalam bahasa Arab juga sering kali dipandang demikian. Namun, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris misalnya, pelajaran menyimak suara dalam bahasa Arab relatif lebih mudah. Hal itu disebabkan bahwa antara tulisan dan ucapan dalam bahasa Arab itu lebih sama dan konsisten. Di samping itu, suara dalam bahasa Arab itu lebih "fasih" dalam pengertian pengucapannya lebih tegas dan jelas. Ini karakter bahasa Arab yang menguntungkan bagi pembelajarnya. Mendengar biasanya diletakkan di urutan maharah paling awal. Penulis memiliki alasan sendiri meletakkannya pada bagian ini.

B. Strategi Belajar *Istima'*

Berikut beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan *listening* bahasa Arab.

1. Biasakan Anda memiliki waktu rutin untuk menyimak suara-suara yang diucapkan *native* terutama melalui pidato atau film. Sekali lagi Anda dapat mengunduh video YouTube mengenai tema-tema yang Anda

inginkan. Putarlah video itu berulang-ulang hingga Anda benar-benar dapat menangkap keseluruhan pesan. Jika Anda bosan maka Anda dapat mengunduh video yang lain. Namun, video sebelumnya juga perlu Anda simak kembali jika ada kesempatan. Anda tidak perlu menyimak banyak sekali video, tetapi satu atau dua video sudah cukup untuk waktu sebulan. Namun, itu harus Anda dengarkan berulang-ulang dan sesering mungkin. Anda dapat pula menyimak VCD film-film berbahasa Arab. Film biasanya memberikan dialog-dialog yang lebih kompleks dan dapat digunakan dalam percakapan keseharian. VCD semacam itu saat ini mudah didapatkan baik di toko maupun dengan mengunduh di Internet.

2. Tulislah kalimat-kalimat yang Anda tangkap dari video dan VCD itu dalam buku kosakata. Dengan menuliskannya pada buku tersebut, Anda akan lebih mudah untuk mengingatnya sekaligus bisa Anda gunakan dalam berbagai kesempatan percakapan. Hasil dari "peniruan ini" adalah ungkapan percakapanmu akan lebih lazim didengar oleh orang Arab sebab Anda menggunakan bahasa Arab dengan struktur dan *style* Arab, bukan bahasa Arab dengan struktur dan *style* Indonesia. Sebagai non-penutur bahasa Arab (*al-naathiqiin bi ghairiha*), jalan terbaik belajar bahasa Arab adalah menirukan orang Arab. Kita memang perlu melakukan kreasi tetapi pada tahap belajar yang paling banyak diperlukan adalah meniru. Kreasi yang kita lakukan sedikit-sedikit saja dahulu, misalnya dengan mengganti satu kata dalam kalimat atau susunan gramatikalnya. Contoh Anda mendengarkan:

أَنَا لَا أُقَاطِعُكَ فَلَا تُقَاطِعْنِيْ

Saya tidak memotong (pembicaraan) Anda maka Anda juga jangan memotong (pembicaraan) saya.

Kalimat itu sering kali digunakan dalam acara-acara dialog di televisi-televisi Timur Tengah ketika menghadirkan pembicara dari pihak-pihak yang berbeda pendapat. Dari satu kalimat itu, Anda dapat memanfaatkannya persis sebagaimana kalimat tersebut dalam konteks yang sama, atau Anda sedikit melakukan perubahan. Misalnya Anda mengatakan sebagai berikut:

أَنَا لَا أُقَاطِعُ كَلَامَكَ فَلَا تُقَاطِعْ كَلَامِيْ

Saya tidak memutus pembicaraan Anda maka Anda jangan memutus pembicaraanku juga.

أَنَا لَا أُرِيدُ اَلْمُقَاطَعَةْ فِي الْكَلَامْ

Saya tidak ingin memotong pembicaraan

عَفْوًا لِلْمُقَاطَعَةْ

Maaf, saya memotong (menyela)

Contoh lain, Anda mendengar:

شُكْرًا, قَدْ وَصَلَتْ اَلرِّسَالَةْ

Terimakasih, pesan (yang ingin Anda katakan) sudah bisa dipahami

Kalimat itu lazim digunakan para pembawa acara dialog di televisi atau media-media lain. Maksud dari kalimat itu adalah untuk menghentikan pembicaraan nara sumber yang sering kali terlalu panjang atau *overlap* atau bermakna saya sudah paham.

Dari kalimat itu, Anda bisa mengembangkan kalimat-kalimat baru, di antaranya, sebagai berikut:

شُكْرًا يَا سَيِّدِيْ, قَدْ وَصَلَتْ رِسَالَتُكُمْ إِلَيْنَا

Terimakasih Tuan, pesan Anda sudah saya pahami (telah sampai kepada saya).

هَلْ وَصَلَتْ اَلرِّسَالَةْ ؟

Apakah pesan (kalimat) itu sudah bisa dipahami? (kamu sudah paham?)

مَا الرِّسَالَةْ اَلَّتِيْ تُرِيدْ إِيْصَالَهَا مِنْ هَذَا الْأَمْرِ؟

Apa pesan yang ingin Anda sampaikan mengenai hal ini?

3. Anda juga sangat perlu memiliki saluran-saluran berbahasa Arab. Misalnya adalah radio-radio yang bisa menangkap siaran dari Timur Tengah. Lebih baik lagi jika Anda membeli parabola yang bisa mengakses televisi-televisi dari negara-negara Arab seperti Nail TV, Aljazeera, al-Alam, al-Syarqiyyah, al-Arabiyyah (KSA), dan lain-lain. Parabola seperti itu tidak terlalu mahal harganya, lebih murah daripada harga *hand phone* kelas menengah. Jika Anda dapat mengakses dan rutin menyimak siaran-siaran itu maka manfaatnya akan banyak. Pada saat-saat awal Anda mungkin sangat kesulitan mengikuti

pembacaan berita misalnya (*nasyratul akhbar*), namun itu lambat laun akan membiasakan telinga Anda dengan penyampaian bahasa Arab yang cepat. Kekurangan menyimak siaran radio dan TV adalah, Anda tidak bisa mengulang-ulang siaran itu sesuai keinginan kecuali Anda memliki teknologinya yang khusus. Oleh karena itu, menyimak video ceramah, pidato, atau film seperti di atas penting untuk melengkapi usaha ini.

4. Beberapa universitas di Indonesia telah berupaya membuat standar test Bahasa Arab yang biasanya disebut TOAFL, semacam TOEFL untuk bahasa Inggris. Tes itu berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan memilih salah satu dari beberapa jawaban (pilihan ganda). Kadang ada sebagian tes berisi pertanyaan esai. Sebagaimana lazimnya TOEFL, materi tes itu juga terdiri dari *listening*, struktur, pemahaman teks, dan kadang *writing*. Pada bagian *listening*, peserta tes diminta menyimak satu atau dua kalimat yang disampaikan oleh seseorang, lantas ia memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pernyataan. Pada bagian berikutnya, peserta tes menyimak percakapan dua orang untuk kemudian d*isim*pulkan dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia. Begitu seterusnya.

   Tes ini sesungguhnya juga bisa menjadi sarana belajar mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak suara berbahasa Arab. Namun, tidak seperti TOEFL, program ini masih sulit ditemukan di pasaran. Mereka yang memiliki program ini biasanya adalah orang-orang yang terlibat dalam proses penyusunan tes itu atau orang-orang yang berkecimpung di pusat-pusat bahasa universitas Islam.

Bagi mereka yang ingin belajar lebih lanjut di bidang studi Islam dengan berbagai bidangnya, maka upayakanlah dapat memiliki skor minimal 500 atau nilai yang setara. Hal itu terkait dengan persyaratan formal untuk mengikuti tes S2 dan S3, atau kegiatan-kegiatan yang lain.

5. Menyimak ceramah atau kuliah berbahasa Arab dari dosen Indonesia sebenarnya juga membantu Anda untuk memperkuat kemampuan *listening*. Pada tahap-tahap awal, mendengarkan ceramah berbahasa Arab dari orang Indonesia itu sangat penting. Dosen Indonesia, bagaimanapun hebatnya, biasanya masih memiliki kecenderungan *style* Indonesia sehingga kita akan memahaminya dengan lebih mudah. Ini juga membantu Anda mengungkapkan berbagai pesan dalam bahasa Arab bercampur *style* Indonesia. Akan tetapi, kelemahannya juga terletak pada titik itu. Jika setiap saat yang engkau dengarkan adalah ceramah atau kuliah orang Indonesia saja maka hasil akhir dari kemampuan bahasa Arabmu juga tak jauh dari itu, bahasa Arab dengan *style* Indonesia. Oleh karena itu, upayakanlah sejak dini untuk mendengarkan dan menyimak suara-suara native seperti di atas. Itu akan sangat membantu kualitas *listening* dan bahasa Arab aktifmu. Jika Anda berkesempatan bertatap muka dengan para *native* dalam kelas atau di luar kelas tentu itu merupakan keuntungan tersendiri.

   Patut dicacat di sini bahwa beberapa lembaga di Timur Tengah biasanya mengirimkan delegasi untuk mengajar bahasa Arab di universitas-universitas Islam atau di

pondok pesantren di Indonesia. Kualifikasi mereka biasanya adalah lulusan S1. Sedikit saja dari mereka dengan kualifikasi *muhadhir* (dosen) universitas yang minimal bergelar doktor. Banyak dari mereka yang bergelar S1 itu adalah orang-orang yang berasal dari kampung dan belajar di sekolah yang tidak jauh dari kampung mereka, biasanya universitas-universitas cabang. Oleh karena itu, wawasan mereka mungkin terbatas, bahkan kemampuan tata bahasa Arab mereka terkadang lemah. Penulis pernah mengajari sebagian mereka mengenai struktur bahasa Arab secara teoritik. Akan tetapi, yang perlu Anda sadari, mereka adalah seorang *native* yang bisa memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan bahasa Arab Anda terutama *muhadatsah* dan *listening*. Karena itu, tidak salah jika Anda berupaya bergaul dengan mereka, sesekali menemani mereka belanja, bepergian, atau kegiatan yang lain.

Khusus mahasiswi, sebaiknya Anda mengerti kebiasaan orang Arab yang laki-laki. Orang-orang Arab Teluk atau bahkan orang Mesir yang pedesaan, atau Arab pada umumnya pemisahan laki-laki dan perempuan itu sangat penting. Jadi, jagalah jarak dengan mereka agar tidak terjadi hal-hal yang kurang mengenakkan. Untuk orang-orang Arab Barat seperti Maroko, Tunisia, Libya, bahkan sebagian Lebanon dan Suriah, pergaulan laki-laki dan perempuan tidak begitu berjarak sebagaimana di Indonesia meskipun tetap ada perbedaan-perbedaan kultur yang harus dipahami.

مَنْ عَظَّمَ صِغَارَ الْمَصَائِبِ اِبْتَلَاهُ اللهُ بِكِبَارِهَا

Barangsiapa membesar-besarkan musibah kecil yang dialaminya niscaya Allah menimpakan musibah besar kepadanya

إِذَا وَقَعْتَ فِيْ أَزْمَةٍ فَتَذَكَّرْ كَمْ أَزْمَةً مَرَّتْ بِكَ

وَنَجَاكَ اللهُ مِنْهَا

حِيْنَمَا تَعْلَمْ أَنَّ مَنْ عَافَاكَ فِي الْأُوْلَى سَيُعَافِيْكَ فِي الْأُخْرَى

Apabila terjerumus dalam kesulitan hebat
sadarilah berapa banyak kesulitan pernah menimpamu
Tapi Allah selamatkanmu
Ketika engkau tahu
siapa menyelamatkanmu
niscaya Ia akan selamatkanmu pula saat lainnya

لَاتَحْمِلْ اَلْكُرَّةَ الْأَرْضِيَّةَ عَلَى رَأْسِكَ

وَلَا تَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ يُهِمُّهُمْ أَمْرُنَا

إِنَّ زُكَّامًا يُصِيْبُ أَحَدَهُمْ يُنْسِيْهِمْ مَوْتِيْ وَمَوْتَكَ

Janganlah Engkau meletakkan bola bumi di atas kepalamu

Dan jangan mengira persoalan kita jadi perhatian semua orang

Sakit flu yang menimpa sudah membuat mereka abaikan kematian kita

اِرْضَ بِالْقَضَاءِ الْمَحْتُوْمِ وَالرِّزْقِ الْمَقْسُوْمِ

كُلُّ شَيْ بِقَدَرٍ فَدَعْ اَلضَّجَرَ

Terimalah dengan ridha ketentuan Allah yang telah digariskan dan rezeki yang dibagikan

Segala sesuatu ada takdirnya

Karena itu buanglah gundah gulana

لِمَاذَا تُفَكِّرْ فِي الْمَفْقُوْدِ وَلَا تَشْكُرْ عَلَى الْمَوْجُوْدِ

وَتَنْسَى عَلَى النِّعْمَةِ الْحَاضِرَةِ

وَتَتَحَسَّرُ عَلَى النِّعْمَةِ الْغَائِبَةِ

وَتَحْسُدُ النَّاسَ وَتَغْفَلُ عَمَّا لَدَيْكَ

Mengapa memikirkan sesuatu yang tak ada

Dan tidak mensyukuri yang ada

Engkau lupakan nikmat yang kau dapat

Sementara engkau sesali nikmat hilang

Engkau iri terhadap orang

Sementara kau lupakan yang di genggaman

BAB VI
PENGUATAN *SKILL* TERJEMAH (*AL-TARJAMAH/TRANSLATION*)

A. Wawasan Sekilas tentang Terjemah

Sebagian ahli berpandangan, terjemah adalah salah satu *skill* (*maharoh*) dalam berbahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Terjemah merupakan *maharoh* tahap lebih lanjut dari kemampuan struktur dan *qiraah* (*fahm al-Maqru'*), dan *listening* khusus untuk terjemah *fauri* (lisan/*interpretation*).[1] Sebagai sebuah *skill*, maka kemampuan menerjemah bisa diperoleh melalui latihan-latihan. Berdasarkan pengalaman sebagai pelajar dan mahasiswa, penulis berpendapat, di samping sebagai tujuan, menerjemah juga merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik pemahaman terhadap teks maupun pengungkapan secara aktif. Keuntungan yang diperoleh dari menjadikan terjemah sebagai sarana belajar bahasa Arab ternyata sangat banyak. Keuntungan paling menonjol adalah tambahan kosakata dalam jumlah yang banyak. Ingat, kosakata yang Anda peroleh dari dan Anda butuhkan untuk memahami teks itu jauh lebih banyak daripada untuk tujuan *muhadatsah*. Keuntungan lainnya adalah Anda memiliki kebiasaan dan kemampuan menghadapi belantara teks yang sering kali

[1] Matheiu Guidere, 2010, *Madkhal ila Ilm al-Tarjamah: al-Taammul fi al-Tarjamah, Madhiyan, wa Hadhiran, wa Mustaqbalan*, Riyadh: Jami'ah al-Malik al-Sa'ud, hlm. 200-1.

sangat kompleks. Itu semua juga membawa manfaat dalam upaya kita meningkatkan kemampuan *muhadatsah*. Keuntungan di luar itu juga ada yaitu kita memiliki karya betapapun sangat sederhana, dan karya itu kadang juga mendatangkan kebanggaan, rezeki, dan karier. Jadi banyak sekali manfaatnya baik manfaat yang terkait peningkatan kemampuan kebahasaan maupun manfaat di luar itu.

B. Strategi Membangun *Skill* Terjemah

Berikut beberapa strategi untuk menjadikan terjemah sebagai sarana belajar untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan kita sekaligus untuk belajar berkarya.

1. Carilah teks yang paling mudah untuk diterjemah. Janganlah Anda mengambil teks yang tingkat kesulitannya di atas kemampuan Anda. Taruhlah misalnya skor kemampuan Anda memahami teks itu adalah 7, maka carilah teks yang kira-kira tingkat kesulitannya hanya 5 saja. Untuk mengetahui itu, caranya adalah mudah. Terjemahkan saja satu atau dua alinea dari teks itu, lantas datanglah kepada dosen atau penerjemah yang berpengalaman. Serahkan teks Arab yang Anda terjemahkan (*al-nusus al-mutarjam 'anha/nash al-ashl*), dan hasil terjemahan Anda (*an-nusus al-mutarjam ilaha/ nash al-hadf*), lantas tanyakan kepadanya apakah saya kira-kira akan mampu menerjemah teks tersebut? Tentu, Anda harus meminta kepadanya untuk memberikan jawaban berdasarkan fakta hasil terjemahanmu, bukan jawaban basa-basi. Sebab, Anda akan sangat rugi jika jawaban itu, misalnya, hanya menghibur atau memberikan harapan saja. Anda belum mampu

menerjemah teks itu, tetapi Anda terus memaksakan diri menerjemahkannya. Jika teks itu sebuah buku, yang terjadi pada Anda hanya ada dua kemungkinan: *stress* dan berhenti berlatih menerjemah atau berkarya sebelum pekerjaan itu selesai, atau Anda terus memaksa diri menerjemah dan selesai tetapi Anda *stress* berat dan hasil karya Anda tidak layak dibaca. Itu sangat merugikan.

Sebaliknya, jika Anda mengambil teks yang sangat mudah menurut ukuran kemampuan Anda maka Anda dapat fokus pada belajar keterampilan menerjemahnya. Anda tidak kesulitan dalam memahami teks itu, tetapi Anda masih harus berjuang cukup keras untuk mengungkapkannya (menuangkannya ke dalam bahasa sasaran). Hasilnya, kemungkinan akan jauh lebih baik daripada yang pertama tadi. Kesalahan fatal yang dilakukan penerjemah pemula biasanya terkait dengan pemilihan teks untuk diterjemah.

2. Dalam menentukan tema teks yang Anda terjemah, janganlah Anda merasa harus menerjemah teks-teks keilmuan babon yang memberikan kontribusi besar bagi dunia keilmuan di Indonesia. Anda boleh saja bermimpi sangat jauh, tetapi Anda sebaiknya memulainya dengan langkah-langkah yang realistis. Katakanlah Anda memilih tema-tema yang umum seperti nasihat orang tua kepada anaknya, tentang aklak, tentang persoalan ibadah, anjuran-anjuran hikmah, dan sebagainya. Anda boleh saja memilih teks dengan substansi ilmu yang berat jika Anda memang sudah bergelut dalam keilmuan

tersebut cukup lama dan merasa cukup menguasai konsep-konsep kuncinya.

3. Pilihalah teks yang tidak terlalu panjang. Pada tahap awal, Anda tidak salah jika memilih sebuah artikel pendek atau kisah-kisah pendek inspiratif yang sangat mudah dicerna. Jika Anda ingin menerjemahkan buku maka itu juga tidak apa-apa, asalkan tingkat kesulitan bahasanya, isinya, dan jumlah halamannya diperkirakan dapat engkau terjemahkan dalam kira-kira waktumu yang tersedia. Jumlah halaman sekitar 50 sampai 80 halaman buku Arab dengan ukuran sedang adalah kira-kira jumlah halaman yang ideal. Jika Anda rutin menerjemahkan setengah halaman setiap hari maka buku itu kira-kira dapat diselesaikan sekitar tiga bulan. Yang sangat penting dijaga adalah masalah keajekan, konsistensi, dan kontinuitas. Bosan memang menjadi penyakit paling potensial menimpa "pekerja teks", tetapi jika Anda melakukan sesuatu yang Anda mampui, tidak memaksakan diri, tidak kejar tayang, *insyaallah* Anda dapat menikmati pekerjaan itu sambil belajar sekaligus berkarya. Tidak salah pula untuk meningkatkan produktifitas jika Anda melipatkan motivasi. Misalnya, saya akan menerjemahkan tiga buku ke dalam bahasa Indonesia sebagai mas kawin pernikahan setelah saya lulus dari kuliah nanti. Contoh lain, saya akan menjadikan terjemah sebagai profesi saya kelak ketika saya sudah menjadi ibu rumah tangga, karena itu harus saya persiapkan sejak dini. Contoh lainnya, saya akan mempersembahkan karya ini untuk ayah ibuku yang telah mati-matian membesarkan dan menyekolahkan

aku. Menggandakan motivasi itu sangat penting ketika Anda akan melakukan pekerjaan yang menuntut perjuangan yang tidak ringan.

4. Jika semua itu sudah engkau dapatkan: teks yang mudah baik dari segi kebahasaan maupun substansinya, tidak terlalu panjang, dan sudah memperoleh "persetujuan" dari dosen atau penerjemah berpengalaman, maka *bismillah* mulailah menerjemah buku itu dengan penuh kesungguhan dan keyakinan bahwa yang Anda lakukan *insyaallah* bermanfaat bagi dirimu dan orang lain. Syukur jika Anda belajar untuk ikhlas dalam melakukan penerjemahan itu. Menata hati dan menertibkan diri adalah penting bagi para pekerja naskah seperti penerjemah sebab tingkat kejenuhan aktivitas semacam itu sangat tinggi.
5. Pengelolaan waktu memang tidak bisa main-main bagi calon penerjemah. Ia harus optimal memanfaatkan waktu. Maksud saya adalah manfaatkan waktu-waktumu untuk mendukung penerjemahan itu atau memperdalam bahasa Arabmu. Sebagai contoh adalah pengalaman penulis sendiri. Ketika masih duduk di bangku kuliah, penulis tinggal di tempat yang agak jauh dari kampus, sekitar tujuh kilometer jaraknya. Penulis pulang dan pergi ke kampus itu dengan mengendarai sepeda onthel. Sering di tengah perjalanan, penulis beristirahat di mushola atau di bawah pohon sekedar untuk melepas lelah. Pada saat istirahat akibat kelelahan fisik inilah, penulis memanfaatkan itu untuk sekedar membaca satu atau dua halaman buku yang akan diterjemah, sekedar menandai kosakata yang belum

diketahui artinya, mencoba memahami isi garis besar dari buku itu, atau membaca-baca ulang buku kosakata sehingga ketika menjumpai kosakata itu lagi penulis dapat memahaminya dengan baik. Ketika badan Anda sedikit berkeringat maka saat itulah biasanya waktu yang produktif untuk membaca atau menerjemah. Begitulah seharusnya penerjemah memanfaatkan waktunya baik di saat misalnya menunggu dosennya yang belum datang, saat menunggu pergantian jam kuliah, saat menunggu bus kota, atau saat-saat senggang yang lain. Itu bukan pekerjaan yang berat jika dibiasakan dan kita berupaya menjauhkan benda yang bernama "Hp' dari tubuh kita. Memiliki hp itu perlu untuk komunikasi, tetapi hp selalu di tangan itu justru bisa kontra produktif bagi para pelajar atau mahasiswa sebab itu tak ubahnya membuatmu bekerja sebagai "resepsionis" selama 24 jam sehari.

6. Dari buku yang engkau terjemah maka Anda tentu mendapatkan banyak kosakata baru. Maka akan sangat baik jika Anda mengumpulkan kosakata–kosakata itu dalam buku tersendiri sebagaimana yang dikemukakan di atas. Manfaatkan buku kosakata itu sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya: baik untuk menjaga hafalan kosakata, digunakan sebagai sarana untuk melatih berbicara dan bercakap dalam bahasa Arab dan sebagainya. Ingat sekali lagi, tulislah kosakata itu dalam kalimat, jangan ditulis sendirian satu kata saja sehingga memudahkan Anda dalam memanfaatkannya untuk berbahasa Arab aktif.

7. Sebagai profesi, menerjemah adalah pilihan yang baik. Dengan perkembangan ilmu dan intensifnya hubungan antarmanusia lintas negara, orang yang mampu menerjemah menjadi sangat dibutuhkan. Penerjemah bahasa Inggris sudah sangat banyak jumlahnya, tetapi penerjemah bahasa Arab belum sebanyak itu di Indonesia. Oleh karena itu, menjadikan menerjemah sebagai salah satu pilihan profesi itu sudah tepat, utamanya bagi mahasiswa-mahasiswa jurusan bahasa Arab. Jika Anda menjadi ibu rumah tangga, yang harus menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak di rumah maka pilihan menerjemah juga cukup ideal. Pekerjaan itu sangat fleksibel, dapat Anda kerjakan kapan saja dan di mana saja. Bahkan ketika Anda sedang mengawasi anak-anak sedang bermain, Anda masih dapat produktif menerjemah, misalnya sekedar untuk membaca teks Arabnya dulu sambil mencari terjemahan kosakata yang sulit di kamus. Setelah anak-anak tertidur atau pergi ke sekolah, Anda dapat menuangkan penerjemahan itu ke dalam tulisan. Secara garis besar, menerjemah itu melewati dua proses yaitu pemahaman (*comprehend*) dan penuangan dalam bahasa sasaran (strukturisasi). Proses pertama dapat Anda lakukan dengan sambilan pekerjaan yang macam-macam, tetapi pekerjaan kedua Anda sangat memerlukan konsentrasi dan fokus.

رَغِيْفٌ وَاحِدٌ وَسَبْعُ تَمَرَات

وَكُوْبُ مَاءٍ وَحَصِيْرٍ فِيْ غُرْفَةٍ مَعَ مُصْحَفٍ

وَقُلْ عَلَى الدُّنْيَا السَّلاَمَ

Sepotong roti dan tujuh biji kurma
Segelas air putih dan jus buah di rumah
Beserta sebuah kitab suci
Maka ucapkan salam kepada seluruh dunia

اِقْنَعْ بِصُوْرَتِكَ وَمَوْهِبَتِكَ وَدَخْلِكَ وَأَهْلِكَ وَبَيْتِكَ

تَجِدِ الرَّاحَةَ وَالسَّعَادَةَ

Terimalah dengan ihlas keadaan tubuhmu, bakat, rizkimu, keluargamu, dan rumahmu
Niscaya engkau peroleh lapang dada dan bahagia

اَلْإِيْمَانُ يُذْهِبُ الْهُمُوْمَ وَيُزِيْلُ الْغُمُوْمَ

وَهْوَ قُرَّةُ عَيْنِ الْمُوَحِّدِيْنْ وَسِلْوَةُ الْعَابِدِينَ

Iman menghilangkan resah dan mengikis perasaan gundah
Ia merupakan penenang hati orang-orang yang bertauhid dan hiburan para abid

يُحِبُّ الرَّجُلُ فِي الْمَرْأَةِ ثَلَاثَةَ أَشْيَاء

اَلْفَضِيْلَةُ فِيْ قَلْبِهَا وَالْوَدَاعَةُ فِيْ وَجْهِهَا

وَالْاِبْتِسَامَةُ فِيْ ثَغْرِهَا

Laki-laki cintai tiga hal pada diri perempuan

Kemuliaan di hatinya, keteduhan di wajahnya, dan senyuman di bibirnya

اَلْخِصَامُ بَيْنَ الْحَبِيْبَيْنِ تَجْدِيْدٌ لِلْحُبِّ

Pertikaian antara dua kekasih memperbaharui cinta

BAB VII
PENGUATAN *SKILL* MENULIS (*KITABAH/WRITING*)

A. Sekilas tentang *Skill Kitabah*

Skill kitabah (*writing*) adalah *skill* yang paling sulit sebab ia mengkombinasikan banyak hal terutama antara perumusan ide atau gagasan dengan penuangan gagasan dalam bahasa Arab. Sebagian besar orang Indonesia pun tidak secara otomatis mampu menuangkan gagasannya dalam bahasa Indonesia dengan baik. Apalagi, mereka harus menuliskan gagasan itu ke dalam bahasa Arab. Untuk menuangkan gagasan ke dalam bahasa Indonesia saja, kita mesti berlatih keras agar kita dapat menulis dengan baik.

Namun yang perlu dicatat di sini, menulis itu, di samping persoalan ide, juga mengandung aspek keterampilan. Artinya, kemampuan itu bisa dicapai dengan berbagai latihan yang sungguh-sungguh. Tanpa latihan-latihan yang memadai, orang Indonesia dengan wawasan sangat luas dan memiliki ide-ide besar sekalipun tak akan mampu menulis dengan baik dalam bahasa Indonesia, apalagi dalam bahasa Arab. Sekali lagi, ini disebabkan menulis itu mengandung unsur keterampilan atau *skill*.

Ketika kita berlatih untuk bisa menulis dalam bahasa Arab maka latihan yang kita lakukan mestinya juga lebih keras lagi daripada latihan kita menulis dalam bahasa Indonesia. Sebab, bahasa Arab bagaimanapun bukan bahasa

ibu kita. Oleh karena itu, penulis dalam buku sederhana ini berupaya mengemukakan strategi agar latihan-latihan kita untuk mengasah *skill kitabah* itu bisa lebih efektif. Efektifitas yang dimaksudkan di sini adalah Anda "lebih hemat" mengeluarkan tenaga, pikiran, dan biaya, tetapi hasilnya lebih bisa diharapkan. Akan tetapi, Anda harus tetap menyadari bahwa belajar berbahasa Arab itu harus total sebab lingkungan kita bukan lingkungan Arab, dan lebih dekat kepada lingkungan bahasa Inggris akibat dominasi "anak-anak revolusi industri" itu di berbagai bidang dalam pergaulan internasional saat ini.

Dalam latihan menulis berbahasa Arab, Anda tidak perlu mencanangkan target yang muluk-muluk terlebih dahulu. Anda tidak perlu memaksakan diri bahwa dalam waktu tiga tahun saya sudah harus mampu menembus rubrik opini majalah *al-Ahram, al-Mashr al-Yaum, al-Hayah* dan lain-lain. Mimpi-mimpi seperti itu sah-sah saja apabila Anda sudah cukup banyak belajar menulis artikel-artikel berbahasa Arab, apalagi saat ini kita bangsa Indonesia hampir tidak memiliki penulis-penulis kenamaan di media-media besar Timur Tengah. Ini sangat berbeda dengan pengalaman sejarah yang menunjukkan, bangsa Indonesia memiliki ulama-ulama besar yang mengajar di pusat-pusat kajian Islam seperti Mekah dan Madinah dan sekaligus jadi penulis terkenal di media-media besar Timur Tengah.

Penulis sendiri sudah sangat sering menulis opini di hampir semua media besar di Indonesia, belajar menulis dalam bahasa Arab sudah cukup lama, dan bahkan beberapa tulisan ilmiahnya (sebagian besar berbahasa Arab) dimuat di sejumlah jurnal internasional. Akan tetapi, penulis hingga

saat ini belum berhasil menembus rubrik opini media-media besar di Timur Tengah kendati upaya yang dilakukan sudah sangat keras. Jadi, kita memang mesti menjalani proses yang cukup dan kadang memerlukan waktu yang panjang. Belajar menulis, apalagi dalam bahasa asing, tidak bisa instan. Generasi kita sekarang sudah digenangi dengan "kultur-kultur" serba instan yang dipicu dari sarana-sarana media komunikasi dan sosial. Untuk berpikir tenang, cukup lama, dan memiliki kedalaman, generasi sekarang cenderung sangat sulit melakukannya. Oleh karena itu, saran penulis kepada para pelajar dan mahasiswa adalah, berhati-hatilah dengan alat-alat yang bernama HP, Facebook, televisi, dan sebagainya. Bagaimana mungkin Anda akan bisa menulis cerpen, novel, artikel, dan buku apabila latihan-latihan yang Anda lakukan setiap hari adalah menulis wa untuk merespon sesuatu secara cepat, dangkal, tanpa refleksi dan kedalaman. Untuk membuat karya-karya itu, Anda memerlukan kebiasaan sebaliknya dari menulis wa yakni ketenangan, berpikir substantif, tidak reaktif, dan menekankan kedalaman.

B. Strategi Membangun *Skill Kitabah*

Mari kita kembali ke persoalan menulis dalam bahasa Arab. Bagi pelajar atau mahasiswa yang belum lama belajar berbahasa Arab, cukuplah Anda menargetkan bahwa Anda bisa mengungkapkan gagasan dan ide dalam kalimat-kalimat paling sederhana tanpa ada kesalahan-kesalahan fundamental. Itu sudah cukup setidaknya untuk persiapan menulis skripsi. Strategi belajar menulis dalam bahasa Arab yang dikemukakan berikut berupaya mengarahkan para mahasiswa atau pelajar untuk mencapai tahap tersebut.

Bagi Anda yang sudah terbiasa menulis dalam bahasa Arab, beberapa poin dalam pembahasan ini barangkali juga bermanfaat untuk membantu mempertajam kemampuan kitabah Anda.

1. Anda membaca buku-buku *qawaid nahwiyyah* yang sederhana seperti *al-nahwu al-wadhih*, *mulakhash* (keduanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), lihatlah pembahasan pola kalimat atau jenis-jenis kalimat. Kalimat (*jumlah*) itu ada dua macam yaitu *ismiyah* dan *fi'liyyah*. Lihatlah contoh dari masing-masing pola itu, perhatikan dengan baik unsur-unsur yang harus terpenuhi dalam masing-masing jenis kalimat tersebut. Unsur-unsur itu adalah *fiil* dan *fail* pada jenis kalimat *fi'liyyah* dan *mubtada'* dan *khabar* pada jenis kalimat *ismiyyah*. *Mubtada'* dan *fail* pasti berupa kata benda (bukan *fi'il*), sedangkan kedudukan *fi'il* harus diisi kata kerja (*fi'il*), dan *khabar* bisa berupa *isim* atau *fiil*. Istilah *fiil+fail* bisa Anda sejajarkan dengan istilah predikat-subjek, jadi predikat harus didahulukan dan harus berbentuk kata kerja. Sedangkan *mubtada'+ khabar* sama dengan pola subjek+predikat yang berarti subjek harus didahulukan dan harus berupa kata benda (*isim*).

   Sebagai contoh misalnya dalam buku-buku *qawaid* itu tertulis contoh-contoh sebagai berikut.

   Jumlah Fi'iliyyah

   ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى السُّوْقِ

   Muhammad pergi ke pasar

Kata pertama yang bergaris bawah (*dzahaba*) berkedudukan sebagai *fi'il* dalam *jumlah fi'liyyah* itu. Sedangkan kata bergaris bawah kedua (*Muhammad*) berkedudukan sebagai *fail*.

اِنْدَلَعَ اَلرَّبِيْعُ الْعَرَبِيّ فِي الدُّوَلِ الْعَرَبِيَّةِ

Musim Semi (protes rakyat) menjalar di berbagai negara Arab

Kata bergaris bawah pertama (*indala'a*) berkedudukan sebagai *fiil* sedangkan kata kedua (*al-rabi' al-arabiy*) sebagai *fail*.

أَلْقَى وَزِيْرُ الشُّئُوْنِ الْخَارِجِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ كَلِمَتَهُ فِي الْاِجْتِمَاعِ لِلْمَجْلِسِ الْعَامِّ

Menteri luar negeri Indonesia menyampaikan sambutannya pada pertemuan Majlis Umum (PBB).

Kata bergaris pertama (*alqa*) adalah *fiil* dan yang kedua (*wazir al-syu'uun al-kharijiyyah al-indunisiyyah*) berkedudukan sebagai *fail* dalam kalimat *fi'liyyah* itu.

Dengan memperhatikan unsur-unsur dalam kalimat *fi'liyyah* (*jumlah fi'liyyah*) ini dan contoh-contohnya maka Anda dapat menulis kalimat baru yang berisi gagasan-gagasanmu. Jadi, engkau menirukan bentuk-bentuk atau pola-pola kalimat itu sementara isinya berasal darimu. Produksilah sebanyak mungkin dan sebaik mungkin kalimat-kalimat baru berdasarkan contoh-contoh yang ada itu baik sekedar mengganti *fi'il* atau *failnya*, mengganti kata keterangan sesudahnya, atau keduanya.

Misalnya Anda mengembangkan kalimat-kalimat itu dan menuliskannya di bukumu sebagai berikut.

Dari kalimat pertama, Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat baru, antara lain sebagai berikut:

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى السُّوْقِ

Muhammad pergi ke pasar

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Muhammad pergi ke sekolah

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ

Muhammad pergi ke masjid

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى حَدِيْقَةِ تَمَانْ مِيْنِيْ إِنْدُوْنِيْسِيَا إِنْدَاةْ

Muhammad pergi ke Taman Mini Indonesia Indah

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى بَانْدُوجْ

Muhammad pergi ke Bandung

ذَهَبَتْ أُمِّيْ إِلَى السُّوْقِ

Ibuku pergi ke pasar

ذَهَبَ الْمُحَاضِرُ إِلَى الْوِلَايَات الْأَمِرِيْكِيَّة الْمُتَّحِدَة

Dosen senior itu pergi ke Amerika Serikat (USA)

يَذْهَبُ رَئِيْسُ الْجَامِعَةِ إِلَى خَارِجِ الْبِلَادِ

Rektor itu pergi ke luar negeri

أَلْقَى أ. د. مُحَمَّدٌ مُحَاضَرَةً عَامَّةً

Profesor Doktor Muhammad menyampaikan kuliah umum

فَرَّ مُحَمَّدٌ مِنْ مَسْئُوْلِيَّتِهِ

Muhammad lari dari tanggung jawabnya

طَالَبَ مُحَمَّدٌ وَأَصْدِقَائُهُ اَلْإِصْلَاحَاتْ فِي الْجَامِعَةْ

Muhammad dan kawan-kawannya menuntut perbaikan-perbaikan (reformasi) di kampus

Dari kalimat kedua Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat, misalnya sebagai berikut:

اِنْدَلَعَ اَلرَّبِيْعُ الْعَرَبِيّ فِي الدُّوَلِ الْعَرَبِيَّةْ

Musim Semi (protes rakyat) menjalar di berbagai negara Arab

اِنْدَلَعَ اَلْاِحْتِجَاجَاتُ الشَّعْبِيَّةُ فِي الشَّرْقِ الْأَوْسَطِ

Rangkaian protes rakyat menjalar di Timur Tengah

سَادَ اَلرَّبِيْعُ الْعَرَبِيّ فِيْ تُوْنِسْ وَمِصْرَ وَلِيْبِيَا وَسُوْرِيَا

Musim Semi Arab (protes rakyat) melanda Tunisia, Mesir, Libia, dan Suriah

اِنْدَلَعَتْ اَلْمُظَاهَرَاتُ ضِدَّ الْحُكُوْمَةِ الْمُسْتَبِدَّةْ فِي مِصْر

Demonstrasi merebak untuk memperotes pemerintahan diktaktor di Mesir

Dari kalimat ketiga, Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat baru, antara lain sebagai berikut:

أَلْقَى وَزِيْرُ الشُّئُوْنِ الْخَارِجِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ كَلِمَتَهُ فِي الْاِجْتِمَاعِ لِلْمَجْلِسِ الْعَامِّ

Menteri luar negeri Indonesia menyampaikan sambutannya pada pertemuan Majlis Umum (PBB).

أَلْقَى عَمِيْدُ كُلِّيَّةِ التَّرْبِيَّةِ كَلِمَتَهُ فِي الْاِجْتِمَاعِ مَعَ الْمُدَرِّسِيْنَ

Dekan Fakultas Tarbiyah menyampaikan sambutannya pada pertemuan dengan para dosen.

اِنْتَقَدَ وَزِيْرُ الشُّئُوْنِ الْخَارِجِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ اِنْحِيَازَ مَجْلِسِ الْأَمْنِ

Menteri luar negeri Indonesia mengkritik keberpihakan (ketidak-netralan) Majlis Keamanan (PBB).

أَلْقَى اَلْأَمِيْنُ الْعَامُّ لِلْأُمَمِ الْمُتَّحِدَةِ كَلِمَتَهُ فِي الْاِجْتِمَاعِ السَّنَوِيِّ لِلْمَجْلِسِ الْعَامِّ

Sekretaris Jenderal Perserikatan bangsa-Bangsa menyampaikan sambutannya pada pertemuan tahunan Majlis Umum.

قَدَّمَ وَزِيْرُ الشُّئُوْنِ الدَّاخِلِيَّةِ الْمِصْرِيَّةِ اِسْتِقَالَتَهُ مِنَ الْوِزَارَةِ الْمِصْرِيَّةِ الْجَدِيْدَةِ

Menteri Dalam Negeri Mesir mengajukan pengunduran dirinya dari kabinet baru Mesir.

قَرَّرَ وَزِيْرُ الشُّئُوْنِ الْخَارِجِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ حَالَةَ الْعُمَّالِ الْإِنْدُوْنِيْسِيِّيْنَ فِي الدُّوَلِ الْعَرَبِيَّةِ

Menteri Luar Negeri Indonesia menyampaikan laporan mengenai kondisi Tenaga Kerja Indonesia di negara-negara Arab.

Jadi Anda belajar teks, menyimak pidato, atau mendengarkan kuliah dosen yang berbahasa Arab, sekaligus Anda memanfaatkannya untuk belajar dan berlatih menulis dalam bahasa tersebut. Jangan sekali-kali meremehkan proses seperti ini dengan mengatakan misalnya, belajar kepenulisan "kok" hanya meniru-niru, tidak orisinil, belajar menulis Arab "kok" hanya mengganti-ganti satu dua kata, dan sebagainya. Proses ini memang mudah dan tampak sangat sederhana, tetapi secara tidak sadar akan melatih dan meningkatkan *maharoh* Anda dalam menulis sekaligus memperdalam materi yang sedang Anda pelajari. Para pakar bahasa Arab yang menjadi rujukan di Tanah Air sekalipun masih melakukan belajar dengan cara ini: meniru pola-pola yang digunakan orang Arab baik dalam teks maupun berbicara. Mengapa demikian? Sebab, bahasa Arab itu bahasanya orang Arab. Jadi, kita mesti menirukan mereka, terutama yang bahasanya fasih. Jika mengenai soal lancar atau tidak, orang Arab hampir dipastikan lancar berbahasa Arab kecuali orang-orang yang punya persoalan, tetapi mereka belum tentu fasih.

Contoh *jumlah ismiyyah*:

هُوَ طَالِبٌ فِيْ جَامِعَةِ وَلِيْ سُوْعُوْ سَمَارَنغْ

Dia adalah mahasiswa Universitas Walisongo Semarang

Kata bergaris bawah pertama (*huwa*) adalah *mubtada'*, sedangkan yang bergaris kedua (*thalib*) adalah *khabar*. Keduanya berupa *isim* (kata benda).

اَلْإِسْلَامُ يَمْنَعُ اَلتَّطَرُّفَ فِي الدِّيْنِ

Islam menolak ekstremitas dalam agama

Kata bergaris bawah pertama (*al-Islam*) adalah *mubtada'* yang berupa *isim*. Sedangkan kata kedua (*yamna'u*) adalah *khabar* yang berupa *fiil*.

إِنْدُوْنِيْسِيَا أَكْبَرُ دُوَلِ إِسْلَامِيَّةٍ فِي الْعَالَمِ

Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia

Kata bergaris bawah pertama (*indunesia*) adalah *mubtada'*, sedangkan kata yang bergaris bawah kedua (*akbar al-duwal islamiyyah*) adalah *khabar*. Keduanya berupa *isim*.

اَلتَّعَدُّدِيَّةُ فِي الْوَحْدَةِ هِيَ أَسَاسٌ مِنْ أُسُسِ الْجُمْهُوْرِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ

Kebinekaan dalam kesatuan (bhineka tunggal ika) adalah salah satu pondasi Republik Indonesia

Kata bergaris bawah pertama (*al-ta'addudiyah*) adalah *mubtada'* dan yang kedua adalah *khabar*. Keduanya berupa *isim*.

Maka, Anda tinggal berupaya meniru kalimat itu dengan memasukkan gagasanmu yang bisa didukung kosakata yang telah engkau kuasai seperti di atas. Sering-seringlah berlatih demikian dengan intensitas yang cukup. Sebagai contoh hasil pengembanganmu adalah sebagai berikut.

Dari contoh pertama Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat, misalnya sebagai berikut:

هُوَ طَالِبٌ فِيْ جَامِعَةِ وَلِيْ سُوْعُوْ سَمَارَنغْ

Dia adalah mahasiswa Universitas Walisongo Semarang

هُوَ مُوَظَّفٌ فِيْ جَامِعَةِ شريف هداية الله جَاكرْتا

Dia adalah seorang pegawai di Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta

هُوَ مَسْئُوْلٌ فِيْ جَامِعَةِ سُوْنَنْ أمْبيلْ سُوْرَبَايا

Dia adalah pejabat (penanggung jawab) di Universitas Sunan Ampel, Surabaya

هُوَ خَبِيْرٌ فِيْ عِلْمِ الْفَلَكِ فِيْ جَامِعَةِ علوالدين مكسر

Dia adalah seorang pakar ilmu Falak di Universitas Alauddin, Makassar

هِيَ طَالِبَةٌ فِيْ جَامِعَةِ مَوْلَنَا مَالِكْ إِبْرَاهِيمْ, مَالَنجْ

Dia adalah seorang mahasiswi di universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang

Dari kalimat kedua Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat sebagai berikut:

إِنْدُوْنِيْسِيَا أَكْبَرُ دُوَلٍ إِسْلَامِيَّةٍ فِي الْعَالَمِ

Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia

إِنْدُوْنِيْسِيَا أَكْبَرُ دُوَلٍ إِسْلَامِيَّةٍ دِيْمُقْرَاطِيَّةٍ فِي الْعَالَمِ

Indonesia adalah negara Muslim demokratis terbesar di dunia

إِنْدُوْنِيْسِيَا دَوْلَةٌ إِسْلَامِيَّةٌ تَوَسُّطِيَّةٌ

Indonesia adalah negara Muslim moderat

اَلصِّيْنُ أَكْبَرُ الدُّوَلِ فِي الْعَالَمِ

Cina adalah negara terbesar di dunia

اَلْجُمْهُوْرِيَّةُ الْمِصْرِيَّةُ أَكْبَرُ الدُّوَلِ فِي الْعَالَمِ الْعَرَبِيّ

Mesir adalah negara terbesar di dunia Arab

Dari kalimat ketiga Anda dapat mengembangkan kalimat-kalimat, misalnya, sebagai berikut:

اَلتَّعَدُّدِيَّةُ فِي الْوَحْدَةِ هِيَ أَسَاسٌ مِنْ أُسُسِ الْجُمْهُوْرِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ

Kebinekaan dalam kesatuan (bhineka tunggal ika) adalah salah satu pondasi Republik Indonesia

اَلْعَدَالَةُ الْاجْتِمَاعِيَّةُ هِيَ أَسَاسٌ مِنْ أُسُسِ الْجُمْهُوْرِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ

Keadilan sosial adalah salah satu prinsip Republik Indonesia

اَلتَّوْحِيْدُ هُوَ الْمَبْدَأُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمَبَادِئِ الْخَمْسَةِ لِلْجُمْهُوْرِيَّةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah salah satu dasar dari lima dasar (Pancasila) Republik Indonesia

اَلتَّعَدُّدِيَّةُ فِي الْوَحْدَةِ هِيَ أَسَاسٌ مُهِمٌّ لِحِمَايَةِ الْوَحْدَةِ الْإِنْدُوْنِيْسِيَّةِ

Kebinekaan dalam kesatuan adalah salah satu pondasi penting untuk merawat kesatuan Indonesia.

2. Sumber penting lain untuk peningkatan kemampuan kitabah Anda adalah dengan memanfaatkan materi-materi dalam kuliah baik itu berupa teks berbahasa Arab, ceramah dosen yang berbahasa Arab, atau bahan-bahan lain. Saya tidak bosan-bosan menegaskan pentingnya materi kuliah sebagai bagian peningkatan *maharoh* Arab Anda. Ambillah contoh, Anda sedang belajar tentang Hubungan Internasional dan Anda memperoleh materi berupa bacaan tentang itu.

   Ambillah bagian-bagian tertentu atau kalimat-kalimat yang menarik perhatianmu baik dari sisi pesannya maupun *uslub* bahasanya. Berikan perhatian secara khusus kepada kalimat itu, dan lakukanlah sebagaimana strategi pertama: menirukan kalimat itu untuk membuat kalimat-kalimat baru, dengan pesan baru atau mengubah sedikit *uslub* bahasanya. Dengan begitu Anda sudah berupaya berlatih menulis kalimat dalam bahasa Arab secara tidak langsung. Jika kemampuan Anda masih berada di level *elementer* maka Anda cukup mengembangkan kalimat-kalimat yang sederhana.

Namun, jika *skill* Anda berbahasa Arab sudah cukup baik maka Anda mulai belajar kalimat-kalimat yang kompleks dan *uslub-uslub* bahasa yang menarik dengan gagasan yang padat. Anda sendiri bisa mengukur kemampuan Anda.

3. Anda memang bisa berlatih dengan langsung menulis dalam bahasa Arab sebagaimana Anda menulis artikel dalam bahasa Indonesia. Jika *skill* Anda sudah kuat dalam bahasa Arab, upaya itu sangat penting dilakukan. Akan tetapi, jika kemampuan bahasa Arab Anda masih sedang maka sebaiknya Anda menghindari latihan menulis langsung itu. Akan lebih efektif Anda melakukan strategi pertama dan kedua di atas. Hal itu dimaksudkan agar Anda dalam berlatih memiliki panduan dan acuan, sekaligus menghindarkan Anda dari frustasi akibat kecilnya kemajuan padahal Anda telah berlatih dengan sangat keras. Bagi mereka yang sudah memiliki *skill* sangat kuat sekalipun, mereka kadang-kadang masih perlu untuk belajar dengan cara pertama dan kedua di atas.
4. Anda tidak perlu juga berlatih menulis dalam bahasa Arab dengan cara: Anda menulis dahulu gagasanmu dalam bahasa Indonesia, lalu Anda menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Pengalaman penulis membimbing penulisan skripsi mahasiswa dengan cara itu ternyata kurang efektif. Sebab, hasil teks Arab yang muncul biasanya sangat "Indonesia". Dalam kasus penerjemahan, tanpa disadari penerjemah, *uslub* teks sumber memang sering kali terbawa masuk ke dalam teks sasaran. Teks

terjemahan itu justru sering kali membelenggu proses penulisan Anda ke dalam bahasa Arab.

Jika Anda menulisnya terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia maka sebaiknya tulisan itu dibuat selonggar mungkin. Maksudnya adalah, teks Indonesia itu bukan untuk diterjemahkan, tetapi untuk mengkristalkan gagasan-gagasan Anda agar pada saat Anda menuliskannya dalam bahasa Arab Anda tidak terlalu berpikir berat sebab melakukan dua hal sekaligus pada saat yang sama: kristalisasi gagasan dan penuangan dalam bahasa Arab. Jadi, teks Indonesia yang engkau tulis itu bukan untuk diterjemah, tetapi sebagai panduan gagasan yang akan ditulis saja.

اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ

وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

وَاقْنَعْ بِالْقَلِيْلِ وَاعْمَلْ بِالتَّنْزِيْلِ وَاسْتَعِدْ لِلرَّحِيْلِ وَخَفْ اَلْجَلِيْلَ

Zuhudlah terhadap dunia niscaya Allah mencintaimu

Zuhudlah terhadap apa yang dimiliki orang Niscaya kau dicintai sesama

Bersikaplah qanaah dengan sedikit (yang kau miliki) Amalkan ayat-ayat suci. Bersiaplah untuk hadapi mati. Dan takutlah kehadirat Ilahi Rabbi

كُنْ مِثْلَ الطَّائِرِ يَأْتِيْهِ رِزْقُهُ صَبَاحًا مَسَاءً

وَلَا يَهْتَمُّ بِغَدٍ وَلَا يَثِقُ بِأَحَدٍ وَلَا يُؤْذِيْ أَحَدًا

خَفِيْفَ الظِّلِّ رَفِيْقَ الْحَرَكَةِ

Jadilah laksana burung

Rezekinya datang pagi dan petang

Ia tidak cemaskan hari esok

Ia tidak bergantung dan menyakiti yang lain

Ringan bayang-bayangnya dan lembut geraknya

حَيْثُمَا تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ عَلَيْكَ اللهُ نَجَاحًا

Apabila engkau istiqamah niscaya Allah mentakdirkan untukmu kesuksesan

Penutup

Skill-skill dalam bahasa Arab yang lima sesungguhnya merupakan satu kesatuan. Satu *maharoh* memiliki kaitan yang erat dengan *maharoh* yang lain. Baik *maharoh qiraah*, *kitabah*, *istima', tarjamah,* maupun *kalam*, semuanya memerlukan kosakata dan tata bahasa. Peningkatan kemampuan *qira'ah*, misalnya, pasti dibarengi dengan peningkatan penguasaan kosakata dan tata bahasa. Kemampuan itu akan menjadi semakin kuat tatkala kosakata dan tata bahasa itu digunakan untuk berbicara atau melakukan percakapan (*muhadatsah*). Dan, kedua *maharoh* itu juga akan mengalami peningkatan ketika kemampuan itu digunakan untuk menulis (*kitabah*) atau menerjemah. Jadi, terdapat jalinan yang kuat antara satu *maharoh* dengan *maharoh* yang lain.

Belajar berbahasa Arab secara integratif sangat membantu efektifitas belajar. Faktanya, bahasa Arab itu memang bukan hanya *qira'ah* semata. Bahasa Arab juga meliputi kemampuan berbicara, percakapan, dan menulis sekaligus. Ketika Anda belajar teks maka sesungguhnya Anda juga telah menyiapkan sebagian modal untuk belajar *muhadatsah*. Ketika Anda belajar *muhadatsah* maka sesungguhnya Anda juga secara tidak langsung menyiapkan modal untuk belajar *kitabah*, dan begitu seterusnya. Ketika Anda belajar berbicara dengan bahan dari teks yang engkau pelajari maka sesungguhnya itu membuat kemampuan yang Anda peroleh dari membaca itu semakin kuat. Begitu pula

sebaliknya, tanpa belajar dan membaca teks, maka bahasa Arab percakapan Anda bisa miskin kosakata atau sangat tidak lazim didengar orang Arab. Sebutlah bahasa Arab dengan struktur dan *style* yang "terlalu" Indonesia.

Jika Anda hanya menargetkan satu tujuan *maharoh* dalam belajar bahasa Arab maka itu sesungguhnya sah-sah saja. Misalnya, saya ingin belajar bahasa Arab agar saya bisa berkomunikasi dengan tamu-tamu dari Timur Tengah. Saya ingin belajar bahasa Arab agar saya dapat membedah teks-teks pemikiran keislaman yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Saya belajar bahasa Arab agar saya bisa menerjemah buku-buku bahasa Arab. Namun, akan lebih ideal jika Anda menetapkan tujuan belajar bahasa Arab dengan penekanan *maharoh* tertentu, tetapi Anda menjadikan belajar semua *maharoh* itu sebagai sarana penguatan tujuan Anda. Agar komunikasi Anda kuat, bagus, dan "sangat Arab" maka Anda juga harus belajar membaca, mendengar, dan menulis. Jika Anda adalah mahasiswa jurusan bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan Bahasa Arab, atau jurusan studi-studi keislaman yang memang lekat dengan bahasa tersebut maka bukan sesuatu yang salah jika Anda menetapkan semua *maharoh* sebagai tujuan. Belajar *maharoh* bahasa Arab dengan cara itu bukan berarti memberatkan diri Anda dengan target yang muluk atau terlalu tinggi. Belajar bahasa Arab dengan cara memperkuat lima *maharoh* sekaligus justru akan mempermudah peningkatan kemampuan berbahasa Arab Anda sebab antara satu *maharoh* dengan yang lain itu saling menguatkan kendati hasilnya nanti ada satu *maharoh* yang lebih menonjol dibandingkan yang lain. Itu adalah wajar. Itulah gagasan inti dari metode integratif dalam buku ini.

Syarat yang diperlukan untuk menjalankan strategi itu hanyalah mahasiswa atau pelajar berupaya total dalam belajar bahasa Arab. Total dalam pengertian, ia memanfaatkan setiap kesempatan, menggunakan segala sumber dan sarana pendukung (*resource based learning*), dan menciptakan lingkungannya sendiri agar mendukung tujuan tersebut. Lingkungan itu bisa meliputi *partner*, tempat tinggal, dan sarana. Mengenai sarana dan tempat tinggal itu sesungguhnya tidak terlalu sulit. Yang paling sulit adalah menciptakan lingkungan "pertemanan" yang kondusif untuk belajar bahasa Arab. Dan, itu yang mesti diupayakan sejak awal.

Semoga buku ini dapat membantu menemani pelajar dan mahasiswa dalam meningkatkan *maharoh*nya dalam bahasa Arab baik pemahaman teks, *kalam*, menyimak suara, berbicara, menerjemah, maupun menulis. Tak ada yang lebih pantas diucapkan atas terselesaikannya penulisan buku ini selain mengucapkan syukur yang dalam kehadirat Allah Yang Maha Kuasa. Hanya Dialah yang Maha Sempurna. Karena itu hanya kepada-Nya, kita selalu memohon petunjuk dan bimbingan. *Nas'alullah al-taufiqa wa al-sadad, wallahu a'lam bi al-shawab*.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka ini meliputi sumber-sumber bacaan dan sumber pengambilan contoh-contoh kalimat atau teks Arab. Sebagian contoh kalimat merupakan tulisan penulis sendiri, tetapi sebagian lain diambil dari sumber-sumber yang tercantum berikut ini. Pengambilan contoh-contoh itu tidak ditulis utuh dan lengkap persis seperti teksnya, namun kalimat-kalimat itu diambil atau disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan. Sumber bacaan yang ditulis berikut ini juga bukan hanya sumber bacaan yang dikutip, tetapi juga meliputi buku yang dibaca penulis yang secara tidak langsung memperkuat argumen buku ini:

Ali, Atabik dan Muhdlar, A. Zuhdi, 2003, *Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Al-Jabiriy, Muhammad Abid, *al-'Aql al-Siyasiy al-"Arabiy: Muhaddadaatuhu wa Tajaliyyatuhu*, Beirut: Markaz Dirasaat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2010.

Al-Jabiry, Muhammad Abid, *Fikr Ibni Khaldun: al-Ashabiyyah wa al-Dawlah: Ma'alim al-Nadzariyyah al-Khalduniyyah fi al-Tarikh al-Islamiy*, Beirut: Markaz dirasaat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1994.

Al-Jabiry, Muhammad Abid, *Wijhah al-Nadzar: Nahwa Qadhaaya al-Fikr al-Arabiy al-Mu'ashir*, Beirut: Markaz diraasaat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2004.

Athari, Sa'ad, 1989, *Mu'jam Musthalahat al-Siyasiyyah wa al-Dawliyyah: Injilizi, Faransi, Arabiy*, Kairo: Dar al-kitab al-Mashriy.

Bu Thalib, Muhammad Najib, 2012, *al-Dzawahir al-Qabaliyyah wal Jihawiyyah fi al-Mujtama' al-Arabiy al-Mu'ashir*: Dirasah Muqaranah li al-tsauratain al-Tunisiyyah wa al-Liibiyyah, Beirut: Arab Center For Research and Policy Studies, 2012.

Burdah, Ibnu, "Menuju Khasanah Kamus Arab Yang Memadai" pengantar Akhmad Sangid, (2005) *Kamus Istilah Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Burdah, Ibnu, 2004, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Burdah, Ibnu, 2008, *Bahasa Arab Internasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Darwis, Muhammad Fahmi, 1991, *al-Syar'iyyah al-dawliyah wa azmah al-khalij: min al-ghazwi ila al-tahrir*, Kairo: al-Zahroh li al-I'lam al-Araby.

Effendy, Ahmad Fuad, 2012, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Penerbit Misykat.

Fauzani, Abdurrahman bin Ibrahim dkk, tahun tidak disebutkan, *al-Arabiyyah baina Yadaika (Kitab al-Thalib 2)*, Arab Saudi: Muassasah al-Waqf al-Islamiy.

Guidere, Matheiu, 2010, *Madkhal ila Ilm al-Tarjamah: al-Taammul fi al-Tarjamah, Madhiyan, wa Hadhiran, wa Mustaqbalan*, Riyadh: Jami'ah al-Malik al-Sa'ud.

al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad, , 1354 H,*al-Qawaid al-al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah,* Lebanon: Dar al-kutub al-ilmiyah.

Hijazi, Fahmi, 1978, *Madkhal Ila Ilm al-Lughah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah.

Hilal, Alauddin, 1994, *Mu'jam al-Musthalahaat al-Siyasiyyah*, Kairo; Jami'ah al-Qahirah.

Imamuddin, Basuni dan Ishaq, Nashirah, 2003, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif (Qamus al-Ta'biiraat*

al-Ishthilahiyyah al-Arabiyyah al-Indunisiyyah: Thariqah fa'aalah), Jakarta: Ulinnuha Press.

Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad bin, tahun tidak disebutkan, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (I'tina' wa dirasah Ahmad al-Za'biy), Beirut: Dar al-Arqam bin Abi Arqam.

Ma'had al-Lugah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bighairiha, 2008, *Ta'lim al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi ghairiha*, Kerajaan Arab Saudi: Jamiah Ummul Qura, Wizarah al-Ta'lim al-Aliy.

Munawwir, Ahmad Warson, 1987, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. II, Surabaya: Pustaka Progresif.

Sangid, Akhmad, (2005) *Kamus Istilah Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syakur, HM. Habib A., 2007, *Cara Cepat Bisa Baca Kitab Metode 33*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Imdad.

Zakaria, Sibahi, 1991, *Mu'jam Mausu'i Watsaiqiy: bi al-Mufradat wa al-musthalahat al-Diblumasiyah wa al-Dawliyah*, Penerbit dan Kota tidak diketahui.

Biodata Penulis

Ibnu Burdah, adalah dosen jurusan Bahasa dan sastra Arab, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pembina komunitas Debat Ilmiah berbahasa Arab al-Mothoyat.

Di samping sejumlah karya terjemahan, beberapa buku tulisannya adalah:

- Mahir Bahasa Arab untuk Presentasi, Diskusi, Mengajar, Pidato, Debat dan lainnya. (Erlangga, Jakarta)
- Menata Hati Menertibkan Diri, Raih Kesuksesan Sejati (Segera Terbit)
- Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab (2004)
- Tadarus Kehidupan (2005)
- Bahasa Arab (untuk Hubungan) Internasional: (2008)
- Kamus Arab-Indonesia bidang Hubungan Internasional.
- KonflikTimur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik (2008)
- Tragedi Segitiga Tanah Palestina (2012)
- Pendidikan Karakter Islami Sekolah Dasar (2013, Erlangga)
- Pendidikan Karakter Islami SMP (2013, Erlangga)

- Pendidikan Karakter Islami SMA-Mahasiswa (2013, Erlangga)
- Dunia Arab Baru: Demokratisasi, Pergolakan, dan Masa Depan (2013)

Sejumlah artikelnya juga diterbitkan di beberapa jurnal dan penerbit buku internasional. Kajiannya meliputi persoalan politik Timur Tengah, Bahasa Arab, dan Studi Dunia Islam. Tegur sapa: ibnuburdah@gmail.com

ZAHIR publishing
zahirpublishing@gmail.com
www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-402-7
9 786234 664027